

Rehabilitation, Advocacy and Conservation of Indonesian Orangutan



David Robert Scholefield
Australian Consortium for In-Country Indonesian
Studies (ACICIS)
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Katolik Parahyangan
Bandung
December 2014



HALAMAN PENGESAHAN

Nama : David Robert Scholefield

NIM : 2014331227

Judul : Rehabilitasi, Advokasi dan Konservasi Orangutan di Indonesia

Penulis

David Robert Scholefield

Telah diuji dalam Ujian Sidang Skripsi Program West Java Field Study Research dari The Australian Consortium for 'In-Country Indonesian Studies (ACICIS) di Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada Selasa, 16 Desember 2014, dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Dr. I Nyoman Sudira

Ketua sidang merangkap anggota

Mangadar Situmorang Ph.D
Anggota Penguji 1

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D
Anggota Penguji 2

Elena Williams
Resident Director ACICIS

Mengesahkan,

Dr. Mangadar Situmorang Ph.D.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Abstract

The orangutan, the only great ape to exist outside of the African continent is in danger of extinction. The Bornean Orangutan has an estimated wild population of 32,000 individuals, whilst their cousin the Sumatran Orangutan has a wild population of around 10,000.

Native to the islands of Kalimantan and Sumatra, wild orangutan populations have been halved in the last half-century, and this paper aims to find out why orangutan populations continue to decline and who or what is responsible for such rapid destruction to wild orangutan populations.

In retaliation to loss of wild orangutan populations, a plethora of NGO's and Indonesian government agencies have been created in an effort to stop the extinction of the orangutan.

Furthermore, the case study contained within this paper is original research, conducted at Wildlife Rescue Centre in Yogyakarta, Indonesia.

Chapter one *introduces* the orangutan as the 'Gardner of the Forest' and explains the ecological role of the orangutan in the sustainability of Kalimantan's lowland rainforest. Chapter one also introduces us to the ideas of conservation, advocacy and rehabilitation of orangutans in Indonesia.

Chapter two *identifies* the reasons for orangutan population decline and offers historical information as a way of clarifying the current situation across Kalimantan and Sumatra. Chapter two provides an in-depth analysis of the contributors of orangutan populations, and why the issues continue to persist despite efforts and conventions signed to stop the decline of orangutan populations.

Chapter three *outlines* the key governmental bodies concerned with the protection of orangutans and their habitat, and the NGO's who are responsible for the conservation, advocacy and rehabilitation of orangutans in Indonesian.

Chapter four is the *case study*, and original research conducted at the Wildlife Rescue Centre in Yogyakarta, Indonesia. The case study provides examples of the usefulness of behavioral and cognitive enrichment for ex-pet orangutans, which as infants were sold on the illegal Indonesian wildlife market and sent to Java from Kalimantan.

Key Words: Indonesia, Orangutan, Advocacy, Conservation and Rehabilitation

Abstrak

Orangutan, primata terakhir yang hidup dan berkembang di luar benua Afrika, saat ini sedang diambang jurang kepunahan. Orangutan Kalimantan saat ini diperkirakan hanya tinggal sekitar 32,000 ekor, sedangkan sepupunya Orangutan Sumatra hanya berjumlah 10,000 ekor.

Merupakan penduduk asli pulau Kalimantan dan Sumatra, populasi orangutan liar telah berkurang hingga setengahnya selama setengah abad terakhir. Makalah ini dibuat dalam rangka meneliti sebab-sebab mengapa populasi orangutan terus berkurang, dan siapakah atau apakah yang bertanggungjawab atas musibah ini.

Sebagai tindakan balasan, berpuluh LSM dan badan pemerintahan Indonesia telah mengusahakan banyak hal untuk mengurangi dan menghentikan laju berkurangnya populasi orangutan liar ini.

Selain itu, studi kasus yang dilampirkan di makalah ini berasal dari penelitian asli penulis yang dilaksanakan di Wildlife Rescue Centre di Yogyakarta, Indonesia.

Bab I *memperkenalkan* orangutan sebagai 'Gardener of the Forest' dan menjelaskan peran ekologis dari orangutan dalam hal kelanjutan dan kesinambungan lingkungan hutan hujan tropis di Kalimantan. Bab I juga memperkenalkan ide dari konservasi, advokasi, dan rehabilitasi orangutan di Indonesia.

Bab II *mengidentifikasi* alasan-alasan dari berkurangnya populasi orangutan dan menilik informasi sejarah sebagai cara untuk mengklarifikasi situasi terkini di Kalimantan dan Sumatra. Bab II juga memberikan analisis yang dalam mengenai hal-hal yang mempengaruhi populasi orangutan, dan mengapa isu-isu tersebut masih terjadi meskipun usaha-usaha telah dilakukan dan konvensi-konvensi terkait pun telah ditandatangani untuk menghentikan kepunahan populasi orangutan.

Bab III *menggarisbawahi* badan-badan pemerintah yang peduli dengan isu perlindungan orangutan dan habitatnya, serta LSM –LSM yang bertanggungjawab atas konservasi, advokasi, rehabilitasi orangutan di Indonesia.

Bab IV adalah *studi kasus*, dan merupakan penelitian asli yang dilaksanakan penulis di Wildlife Rescue Centre di Yogyakarta, Indonesia. Studi kasus ini memberikan contoh-contoh manfaat pengayaan behavioral dan kognitif bagi orangutan yang menjadi korban perdagangan ilegal.

Kata kunci: Indonesia, Orangutan, Advokasi, Konservasi, dan Rehabilitasi

Persembahan

Pertama-tama, saya ingin menghaturkan rasa terima kasih saya kepada Universitas Parahyangan atas kesempatan yang diberikan sehingga saya dapat melaksanakan penelitian saya di perguruan tinggi yang bergengsi seperti ini, dan kepada semua yang ada di sini hari ini, khususnya Mas Nyoman atas kesabaran dan pengertiannya sewaktu saya melakukan penelitian di Wildlife Rescue Centre di Yogyakarta, dimana saya juga ingin berterima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk dapat melaksanakan penelitian di fasilitas tersebut.

Kedua, saya ingin berterima kasih kepada seluruh staf ACICIS dan Elena Williams sebagai Resident Director, yang telah memberikan fasilitasi dan dukungan sepanjang saya di Indonesia. Kepada Dimas, Sinta, Gilang, Natasha dan Shirley di kantor ACICIS Yogyakarta, terima kasih banyak telah membantu semua mahasiswa di Indonesia, sehingga ketika kami mendatangi kantor, rasanya seperti pulang ke rumah sendiri layaknya dengan saudara-saudara kandung.

Kepada Mita, Dhea dan Bugi – terima kasih untuk dukungan yang kalian berikan selama di semester kedua, dan atas persahabatan kalian.

Sekali lagi, saya ingin berterima kasih kepada Elena Williams atas dukungan yang diberikan ketika saya datang untuk meminta panduan dan bantuan; ketika saya dihadapkan pada sebuah pilihan yang sulit—tanpa semua itu, saya tidak mungkin berada di Bandung sekarang ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Murdoch University dan Professor David Hill untuk terus melakukan advokasi untuk program ACICIS.

Akhirnya, terima kasih kepada Vicki Richardson karena telah menjadi teman, guru, mentor terbaik. Vicki Richardson telah menginspirasi saya setiap hari untuk mengenal Indonesia lebih jauh lagi, untuk memahami dan menghargai negara yang indah ini—tempat yang sudah saya anggap rumah kedua—tanpa dukunganmu, saya tidak akan berada di sini sekarang.

Daftar Isi

| | |
|--|-----------|
| I. Introduksi..... | 8 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 8 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| II. Bab 1..... | 11 |
| 2.1 Teknik Konservasi..... | 12 |
| III. Bab 2..... | 15 |
| 3.1 Hilangnya Habitat Akibat Deforestasi..... | 15 |
| 3.2 Kebakaran Hutan Asia 1997-1998..... | 21 |
| 3.3 Perkembunan Kelapa Sawit..... | 24 |
| 3.4 Perburuan Ilegal dan Penjualan Hewan Ilegal..... | 31 |
| IV. Bab 3..... | 35 |
| 4.1 Peran Pemerintah Indonesia..... | 36 |
| 4.2 Advokasi, Conservasi dan Rehabilitasi LSM..... | 38 |

| | |
|--|-----------|
| V. Bab 3 Dari Kandang Hingga Hutan (Studi Kasus)..... | 46 |
| 5.1 Ucok and Mungil..... | 48 |
| 5.2 Joko..... | 49 |
| 5.3 Boni..... | 50 |
| IV. Kesimpulan..... | 53 |
| IIV. References..... | 54 |

Introduksi (I)

1.1 Latar Belakang

Orangutan (*Pongo pygmaeus*) termasuk dari keluarga Primata (*great ape*), dan satu-satunya spesies yang hidup diluar benua Afrika. Orangutan terpisah dari leluhurnya di Afrika sekitar 16-19 juta tahun yang lalu. Orangutan merupakan kerabat ketiga terdekat manusia di dunia, yang mana manusia dan Orangutan mempunyai 97% kesamaan basis kode genetik, dan merupakan salah satu hewan paling cerdas. Karena merupakan penghuni asli pulau Sumatera dan Kalimantan, primata ini cocok hidup diantara pepohonan hutan hujan tropis. Di masa lalu, orangutan hidup dan berkembang biak di hutan-hutan tropis ini sampai pada suatu hari manusia datang dan mengambil-alih rumah mereka. Saat ini, orangutan ditetapkan sebagai salah satu hewan yang dilindungi (Orangutan Kalimantan) dan sangat dilindungi (Orangutan Sumatera) dibawah the International Union of the Conservation of Nature (Orangutan Kalimantan) – dalam hal ini termasuk ke dalam tekanan lingkungan yang diberikan terhadap perlindungan orangutan oleh aktivitas manusia.

1.2 Identifikasi Masalah

Penebangan hutan untuk kayu dan pembukaan lahan telah menghadirkan ancaman yang paling ekstrim terhadap keberlanjutan hidup orangutan, diikuti dengan pendirian perkebunan kelapa sawit, penyelundupan, dan perdagangan satwa ilegal. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi efek semakin berkurangnya populasi orangutan saat ini dilakukan terutama oleh LSM, dan di bahu merekalah nasib orangutan bersandar.

1.3 Tujuan dan Kegunaan dari Penelitian

Makalah ini dibuat dalam rangka memperkenalkan pembaca atas keadaan menyedihkan yang terjadi atas orangutan Indonesia, untuk mengidentifikasi alasan-alasan utama mengapa hal ini terjadi, untuk menggarisbawahi dan menjelaskan peran dan fungsi pemerintah serta LSM yang terlibat dalam proses perlindungan, advokasi, konservasi, dan rehabilitasi dari orangutan Indonesia dan untuk memberikan solusi atas permasalahan.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Rehabilitasi orangutan dan advokasi kepubstakaan termasuk yang paling banyak, namun juga selalu berulang. Makalah dan penelitian ilmiah sangat banyak, meskipun biasanya isi masalahnya sangat spesifik, dan terutama mereka berfokus pada keuntungan pengenalan kembali versus konservasi populasi liar.

Kepustakaan ini sangat penting ketika sampai kepada alokasi dana untuk pusat-pusat rehabilitasi atau LSM konservasi—and yang mana yang lebih mungkin dilakukan secara ekonomi.

Di dalam riset oleh PLOS ONE, sebuah kumpulan jurnal yang berjudul "Conservation Strategies for orangutans: Reintroduction versus Habitat Preservation and the Benefits of Sustainably Logged Forest"¹ ditulis pada bulan Juli 2014, memberikan data-data yang paling baru dan akurat diantara banyak data yang serupa lainnya.¹

'The Last Stand Of The Orangutan' merupakan riset gabungan antara UNEP and UNESCO – yang memberikan informasi mengenai penebangan hutan liar, perkebunan kelapa sawit di Indonesia dan taman nasional. Makalah ini diterbitkan pada 10 Januari 2007, hanya 10 bulan sebelum Bali Climate Change Panel yang diselenggarakan pada tanggal 7 Oktober 2007, yang merupakan tonggak sejarah bagi bangsa Indonesia, rakyatnya, dunia, dan orangutan di Indonesia.

Sebuah makalah yang dipresentasikan di panel tersebut diterbitkan oleh USAID, yang mana menekankan hubungan yang signifikan antara perubahan iklim dengan populasi orangutan Indonesia oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dibawah ini merupakan pernyataan dari SBY:

"To save the orangutan we have to save the forest," whilst commenting on the KKRI's 'Strategy and Action Plan for National Conservation of Orangutan's, the president added that, "the survival of the orangutan is inextricably linked to the survival of its natural habitat: the rainforests... to save orangutans we must save the forests. And by saving, regenerating, and sustainably managing forests, we are also doing our part in reducing global greenhouse gas emissions, while contributing to sustainable economic development of Indonesia. Successful orangutan conservation is the symbol of responsible management of the earth's resources."

Pidato yang mengesankan dari SBY tersebut mengenai masalah orangutan dan hutan Indonesia menjadi teladan, dan menurut KKRI, Indonesia memiliki visi untuk stabilisasi habitat orangutan hingga tahun 2017. Rencana Aksi (Strategy and Action Plan for National Conservation of Orangutans) telah memandu KKRI dalam usahanya mengadvokasi dan konservasi orangutan Indonesia.²

Kepustakaan *online* telah menyatakan bahwa Indonesia menandatangani Kinshasa Declaration on Great Apes (GRASP) dan proyek ini ditandatangani pula oleh berbagai negara bagian dari habitat Great Ape, sehingga negara-negara tersebut memahami betul tanggungjawab mereka untuk mengontrol aktivitas manusia dalam meminimalisir pengrusakan lingkungan hidup. Tujuannya adalah untuk menekankan pentingnya keberadaan primata dan fungsinya dalam sistem ekologi, didalam ekosistem mereka sebagai bagian dari warisan bumi, dan merupakan kewajiban moral

¹ Source: <http://www.plosone.org/article/info%3Adoi%2F10.1371%2Fjournal.pone.0102174>

² Source: http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/pnady480.pdf

kita untuk memelihara satwa ini demi masa depan generasi mendatang. Indonesia menandatangani perjanjian ini pada tahun 2009. Kelompok BOS Indonesia merupakan bagian dari proyek GRASP, yang mana berlanjut untuk bekerja dibawah deklarasi.³

Lebih jauh, dalam hubungannya dengan studi kasus di Bab IV, kepustakaan ilmiah yang berfokus pada pengayaan kognitif dari orangutan bersifat subjektif di area tertentu—biasanya merupakan di Kalimantan.

Hal ini tentu saja menimbulkan ketidakcocokan antara teknik rehabilitasi di Sumatra dengan Borneo, dan kurangnya pengakuan atas rehabilitasi di tempat/pulau lainnya. Celah kepustakaan ini menimbulkan situasi yang menyusahakan bagi pusat rehabilitasi orangutan di Jawa, yang mana hanya ada di Wildlife Rescue Centre, Yogyakarta.⁴ Studi kasus lapangan di makalah ini akan berfokus pada pengalaman dari pusat rehabilitasi Yogyakarta, termasuk didalamnya sebuah referensi dari paper oleh Bonnie Hunter dan saya sendiri sebagai *co-author*. Sepanjang empat bulan bekerja di pusat rehab tersebut, Bonnie dan saya dapat membuat sebuah jadwal pengayaan kognitif untuk semua satwa yang berada di WRC, dengan penekanan khusus bagi orangutan, untuk mengstimulir lingkungan mereka.

³ Source: http://www.unesco.org/mab/doc/grasp/E_KinshasaDeclaration.pdf

⁴ Source: <http://wildliferescuecentre.org/>

Bab 1 (II)

- Orangutan, primata Indonesia yang agung – adalah salah satu primata yang relatif mudah untuk dikenali. Bulu rambut berwarna oranye terang, lengan yang tangguh untuk kehidupan di pepohonan, jemari yang tangkas – serta wajah mereka yang menyerupai fitur wajah manusia. Makhluk hidup yang satu ini adalah simbol negara Indonesia, setelah tentu saja Komodo; mereka telah ada jauh sebelum manusia datang dan mengancam keberadaan populasi mereka saat ini. Indonesia dalam skala global seringkali diidentifikasi sebagai negara yang sangat kaya dan beragam. Hal ini termasuk dalam hal keberagaman flora, fauna, dan kepelauannya. Keberagaman adalah elemen yang sangat menentukan dalam pendeskripsian Indonesia, dan fauna yang ditemukan di tiap pulau termasuk sama beragamnya dengan manusia yang mendiami pulau tersebut. Indonesia adalah rumah bagi bermacam spesies hewan yang unik dan mencengangkan, dan di masa lalu, kepulauan Indonesia juga merupakan rumah bagi spesies hewan yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Namun, dibawah tekanan perburuan hewan, kerusakan hutan dan ekosistem, serta praktek-praktek agrikultural, 6 spesies telah punah dalam periode tahun 1800-2014,
 - Bali tiger (*Panthera tigris Balica*)
 - Javan tiger (*Panthera Tigris Sondical*)
 - Flores cave rat (*Spelaeomys Florensis*)
 - Verhoeven's Giant tree rat (*Papagomys Theodorverhoeveni*)
 - Nose Length rat (*Paulamys Naso*)
 - Double Stripped Peacock (*Argusainius Bipunctatus*)⁵

Menurut Hillary Mayell dari National Geographic, Orangutan diperkirakan akan punah pada tahun 2023, meskipun usaha-usaha konservasi dan rehabilitasi. Ini adalah perkiraan yang menakutkan; kepunahan populasi makhluk hidup unik dan agung ini akan menjadi suatu kemalangan yang sangat besar bagi ekosistem. Sebagai spesies hewan utama, Orangutan memiliki peran yang sangat vital sebagai perantara benih utama di ekosistem mereka. Sebanyak 60% makanan utama mereka adalah buah-buahan (nangka, durian, leci, manggis, mangga, dan buah-buahan merambat), serta ditambah dengan dedaunan muda, serangga, tanah, ranting pohon, dan terkadang hewan-hewan kecil dan telur. Hidup di pepohonan di hutan dan berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya sebagai aktivitas utama mereka, tubuh mereka seringkali merupakan perantara utama dalam penyebaran benih tanaman, yang mana akan

⁵ Source: <http://www.asep.us/2010/08/27/indonesian-animals-that-are-extinct/>

tersebar ke seluruh wilayah hutan dan berkembang di hutan hujan tropis Kalimantan dan akan menjadi awal dari pertumbuhan pohon.⁶

Tidak adanya Orangutan di ekosistem tersebut dapat memperburuk keadaan dalam jangka panjang; pepohonan baru dapat memastikan stabilitas tanah tetap terjaga serta mengurangi terjadinya tanah longsor. Selain itu, jika tanaman berbuah menjadi langka, dapat menyebabkan menurunnya angka hewan hutan secara signifikan karena bahan makanan pokok mereka tidak mencukupi. Namun tentu saja efek-efek yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang berkontribusi atas semakin berkurangnya populasi Orangutan juga sangat besar – konsekuensinya termasuk kekeringan, banjir, erosi tanah, dan degradasi tanah. Sangat sulit untuk betul-betul membayangkan bagaimana kerusakan yang akan disebabkan oleh kepunahan Orangutan karena kini, rumah mereka telah menjadi lahan pertanian atau lahan penebangan pohon – oleh sebab itu, penelitian lingkungan hidup perlu digiatkan di lingkup isu ini.

2.1 Teknik Konservasi

Terdapat dua strategi yang saat ini sedang dijalankan dengan tujuan konservasi Orangutan liar: (i) merehabilitasi dan mengembalikan mereka kembali ke hutan, dan (ii) melestarikan dan memelihara orangutan di hutan yang masih mereka huni. Pusat Rehabilitasi awalnya didirikan untuk alasan-alasan kesejahteraan, dan juga sebagai media untuk menyelesaikan masalah menyangkut penangkapan dan penjualan hewan ilegal.⁷

Inisiatif untuk rehabilitasi dalam upaya konservasi orangutan datang dari Dr. Willie Smits pada tahun 1989. Ketika ia berjalan di sebuah pasar di Balikpapan, Kalimantan Timur, dokter tersebut melihat seekor bayi orangutan yang sedang sakit dan tanpa induk, lalu memutuskan kalau ia akan merawat bayi orangutan tersebut hingga kembali sehat.⁸

⁶ Source: http://news.nationalgeographic.com/news/2003/09/0930_030930_orangutanthreat.html

⁷ Source: <http://www.plosone.org/article/info%3Adoi%2F10.1371%2Fjournal.pone.0102174>

⁸ Source: "TV & Radio Follow-up – Orangutan Diary (Series 2)".

Dalam wawancara dengan Nancy Simmons di tahun 2010, Smits menceritakan pengalaman langsungnya ketika menangani musibah Orangutan Borneo;

*“Somebody stuck a crate in my face at the market in Balikpapan. Looking out between the slats were the very, very, sad eyes of a baby orangutan. I couldn’t forget them. That evening, I went back after the market closed. Walking around in the dark, I heard a horrible gasping sound. The baby in its crate was on the garbage dump, dying. I picked her up.”*⁹

Setelah kejadian tersebut, Smits dengan cepat dibanjiri dengan bayi-bayi orangutan tanpa induk, yang kemudian menjadi awal dibentuknya BOS (Borneo Orangutan Survival), sebuah organisasi non-profit yang berfokus pada lingkungan hidup dan konservasi di Kalimantan. LSM level akar-rumput ini merupakan ujung tombak yang dibutuhkan untuk menyelesaikan musibah orangutan pada saat ini, dan aktor-aktor yang terlibat akan dianalisa lebih jauh pada bab selanjutnya, termasuk juga pusat rehabilitasi, Departemen Kehutanan Republik Indonesia, LSM dan juga peran penebang hutan dan usahanya untuk memberikan ganti rugi dan merehabilitasi area yang terkena efek deforestasi.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, rehabilitasi merupakan salah satu cara untuk melindungi jumlah orangutan liar di Kalimantan dan Sumatera; pilihan kedua adalah dengan cara mengelola jumlah populasi orangutan liar yang mana berfokus pada hilangnya habitat asli mereka dan ancaman lain yang dapat memperburuk keadaan populasi liar saat ini, seperti contohnya perburuan ilegal. Kunci dari strategi kedua adalah untuk memberikan kepastian atas kualitas dan kuantitas dari habitat yang masih ada, sehingga dapat cukup baik untuk menopang kelanjutan hidup populasi jangka panjang. Hal ini dapat dicapai dengan cara mendaftarkan hutan-hutan habitat orangutan yang masih tersisa menjadi Taman Nasional (e.g. Taman Nasional Tanjung Puting), yang mana secara efektif dapat melindungi hutan tersebut dari penebangan hutan dan potensi industri lainnya di habitat mereka dan daerah sekitarnya dengan cara mengidentifikasi situs-situs penebangan pohon yang potensial namun dengan

⁹ Source: Nancy Simmons. "No Way to Treat an Orangutan: Willie Smits in Wildlife Conservation Society Magazine".

populasi orangutan yang tidak banyak. Selain itu kegiatan penebangan dikontrol dengan pembagian keuntungan untuk didistribusikan ke LSM-LSM perlindungan lingkungan dan konservasi, masyarakat lokal dan komunitas sejenis agar setiap elemen yang terkena akibat dari aktivitas penebangan tersebut mendapatkan dibayar kembali sepantasnya.

Bab 2 (III)

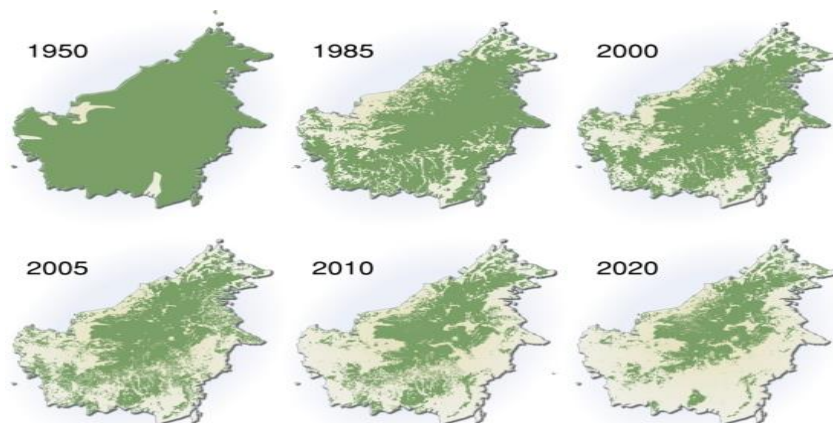
Menurut orangutan.org, sebuah situs konservasi online yang didedikasikan sebagai sumber pendanaan untuk pusat rehabilitasi dan usaha-usaha konservasi di Sumatra dan Kalimantan. Ada 4 tekanan lingkungan utama yang mendorong orangutan ke jurang kepunahan.¹⁰

1. Hilangnya habitat asli karena deforestasi
2. Perkembunan Kelapa Sawit
3. Perburuan ilegal dan Penjualan hewan ilegal

3.1 Hilangnya Habitat Asli Karena Deforestasi

Definisi: Deforestasi adalah proses penebangan hutan untuk pembukaan lahan baru. Jumlah kasus deforestasi khususnya di daerah tropis tergolong sangat tinggi, karena kualitas tanah yang rendah, aktivitas rutin untuk membuka lahan baru dilakukan agar proses pertanian tetap berjalan. Deforestasi dapat berujung ke erosi, kekeringan, hilangnya keberagaman/punahnya tanaman karena banyak spesies tumbuhan dan hewan yang mati, serta meningkatnya kadar karbondioksida di atmosfer.

Extent of Deforestation in Borneo, 1950 - 2020 (Projected)



11

Gambar diatas, diambil dari WWF (World Wildlife Fund), menunjukkan tingkat Deforestasi di Kalimantan dari tahun 1950an hingga perkiraan punahnya hutan hujan tropis pada tahun 2020 nanti.

¹⁰ Source: <http://www.orangutan.com/threats-to-orangutans/>

¹¹ Source: WWF, extent of deforestation in Borneo, and projected lowland tropical rainforest clearing, 2005

Deforestasi di Indonesia dimulai pada tahun 1966, ketika presiden kedua Indonesia Jendral Suharto menyambut sebutan “Bapak Pembangunan” dengan senang hati. Perekonomian Indonesia pada saat itu sangat mengkhawatirkan, dengan GDP terendah sepanjang sejarah yang hanya berjumlah 5.98 milyar dollar USD.¹²

The International Monetary Fund (IMF), the World Bank, Australia dan Jepang bersama-sama membuat sebuah asistensi keuangan melalui perencanaan pembangunan untuk menarik investor asing swasta. Jargon “pembangunan” muncul sebagai sebuah naratif baru populer pada tahun 1960-an. Namun, naratif tersebut mempunyai sisi buruk yaitu membungkam naratif-naratif lainnya seperti konservasi dan hak azasi masyarakat pribumi.¹³ Gabungan dari usaha-usaha yang dilakukan aktor-aktor yang telah disebut sebelumnya telah menjadikan Indonesia sebagai destinasi investasi, dan sebagai negara yang terkenal dengan sumber daya alamnya yang kaya, perusahaan-perusahaan industri kayu adalah salah satu dari yang pertama kali berinvestasi secara masif di Indonesia pada tahun 1960-an. Sebuah contoh dari teknik investasi Orde Baru dapat dilihat dari “Hukum Agraria”, yang mana mengalokasikan 143 juta hektar wilayah Indonesia sebagai “Kawasan Hutan”.¹⁴

“Undang Undang Pokok Agraria” menarik perhatian baik investor industri kayu asing maupun dalam negeri, dalam usahanya untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dengan cara mendukung tiga strategi spesifik:

“First,
implementation of a new foreign investment law that proposed tax holidays, free repatriation of profits, and a guarantee of compensation and instalment of a second investment law to give similar benefits to domestic firms; Second, assertive recruitment of foreign investors in the timber sector; Third, making forest royalties and taxes low enough to strengthen logging firms in Indonesia in order for them to be able to compete with neighbouring countries”¹⁵

Pembangunan menjadi media yang sangat penting di pemerintahan Orde Baru, dan kekuatan otokrat yang dipegang oleh Jendral Soeharto sangat efektif dalam membungkam setiap perlawanan yang datang. Konservasi, hak tanah, dan hak azasi masyarakat pribumi digagahi dan dibungkam oleh kepentingan negara atas pembangunan di Kalimantan. Perusahaan kayu mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari suasana politik saat itu untuk menambah profit perusahaan tanpa memikirkan efek lingkungan maupun kemanusiaan yang dikorbankan atas nama pembangunan. Perusahaan-perusahaan yang tertarik untuk menanam sahamnya di

¹² Source: <http://www.tradingeconomics.com/indonesia/gdp>

¹³ <http://press.princeton.edu/titles/5573.html>

¹⁴ Source: www.adbi.org/discussionpaper/2005/02/21/893.forestry.sector.indonesia/overview.of.forestry.in.indonesia/

¹⁵ Source: Ross, Michael L 2012, pp.: 166-7.

hutan hujan tropis Kalimantan termasuk perusahaan Amerika Serikat Weyerhaeuser dan Georgia-Pacific, Mitsubishi dari Jepang, serta puluhan perusahaan multinasional lainnya dari Korea Selatan, Filipina, dan Malaysia. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dibawah UU Pokok Agraria mendapatkan hak bebas pembayaran keuntungan dan pajak – dan hutan Indonesia dengan cepat hancur, secepat perusahaan-perusahaan tersebut mendapatkan profit, dan hanya dalam 5 tahun (1969-1974) harga ekspor kayu Indonesia naik hingga 600%.¹⁶

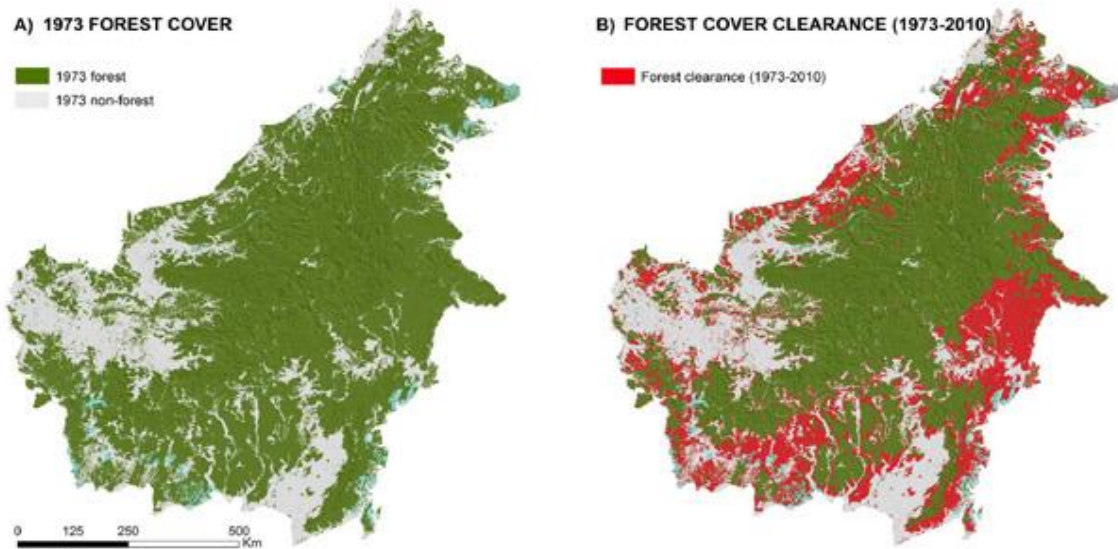
Hingga 1979, Indonesia adalah produsen kayu utama di dunia, mendominasi sebanyak 40% pasar dunia. Selama hamper 4 abad, kegiatan manusia yang tak terbatas di salah satu area paling beranekaragam di dunia, berujung kepada kerusakan hutan perawan Kalimantan sebanyak paling sedikit 50%-nya. Menurut sebuah artikel yang diterbitkan oleh jurnal sains PLOS ONE,

*"Confusion reigns over the actual extent of deforestation, remaining intact and logged-over forests hampering proper conservation planning. For example, Indonesia's pledge to maintain at least 45% of forest in the Indonesian part of Borneo (Kalimantan) was criticized by environmental groups reporting that Kalimantan retains only 30% forest covers, appreciably less than the 55% reported by Indonesia's Ministry of Forestry."*¹⁷

¹⁶ Source: <http://theconversation.com/how-plywood-started-the-destruction-of-indonesias-forests-33087>

¹⁷ <http://www.plosone.org/article/info%3Adoi%2F10.1371%2Fjournal.pone.0101654>

Bornean Forest Cover, 1973-2010



18

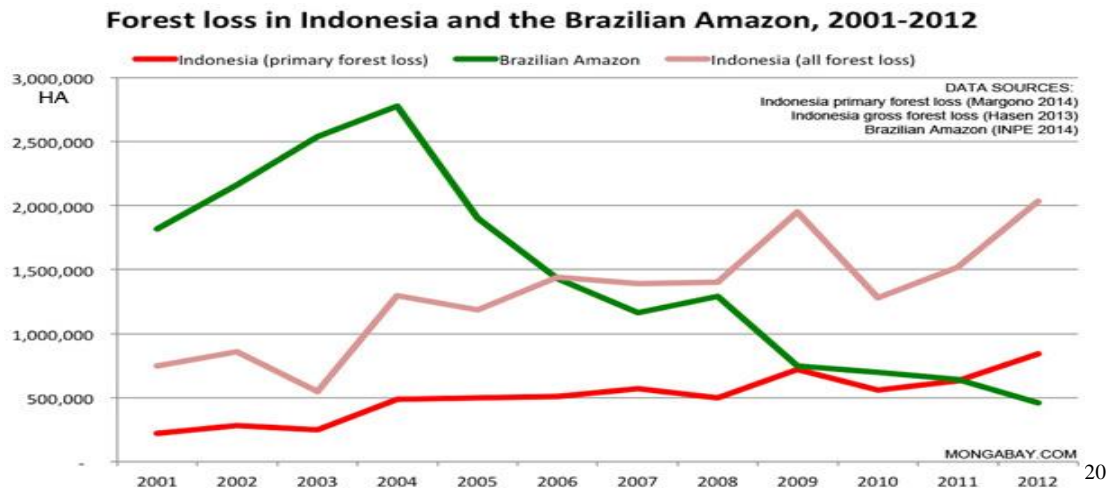
Gambar diatas menunjukkan area-area yang mengalami deforestasi di Kalimantan menggunakan pengambilan gambar melalui satelit dari periode tahun 1973-2010.

Tingkat deforestasi di Kalimantan telah mencapai titik yang sangat serius, dan penelitian Gaveau menunjukkan bahwa pengrusakan hutan hujan tropis di Kalimantan merupakan dua kali level tertinggi di dunia. Lebih jauh, area hutan yang tersisa saat ini tidak lagi hijau dan murni, membuatnya bukan lagi area yang cocok sebagai lokasi rehabilitasi orangutan. Hal ini merupakan sebuah masalah yang menjadi kendala proses rehabilitasi bagi orangutan Indonesia.¹⁹

¹⁸ Source: <http://news.mongabay.com/2014/0716-forest-loss-in-borneo.html#sthash.9gnMsWDJ.dpbs>

¹⁹ Source: Gaveau, David. L, A. 2014

Forest Loss in Indonesia and the Brazilian Amazon, 2001-2012



Grafik diatas diambil dari penelitian Gaveau yang menunjukkan berkurangnya kadar deforestasi di Amazon, dengan perbandingan meningkatnya kadar deforestasi di Indonesia. Dari grafik diatas, kita dapat melihat berkurangnya jumlah area hutan hujan tropis di Indonesia meningkat, dan di Kalimantan hal ini menjadi ancaman terbesar bagi populasi orangutan liar yang tidak dilindungi di taman nasional.

Penelitian Gaveau mengindikasikan bahwa,

*"Intact lowland forests, which house the highest levels of biodiversity and store the largest amounts of carbon, declined by 73% during the period. (1970-2013) 34% of those forests were selectively logged, while 39% were cleared completely, usually converted to industrial plantations to supply the world with palm oil, paper, and timber. Sabah, the eastern-most state in Malaysia, had the highest proportion of forest loss and degradation, with 52% of its lowland forests cleared and 29% logged. Only 18% of the state's lowland forests remain intact."*²¹

Akibat dari deforestasi yang sangat besar dan cepat ini memberi dampak yang serius kepada populasi orangutan liar pada saat ini. Hilangnya 73% dari hutan hujan tropis

²⁰ Source: Gaveau, David. L, A. 2014

²¹ Source: Gaveau, David. L, A. 2014

utama membuat habitat orangutan menjadi semakin berkurang; selain itu, bertambahnya perkebunan-perkebunan industri akan menambah daftar konflik antara orangutan dan manusia.

Sebuah kelompok pembela lingkungan hidup the BlueGreen Alliance juga menunjukkan data yang dikumpulkan oleh Gaveau dan tim-nya, yang mana menyatakan bahwa,

*"Indonesian forests are also some of the world's most rapidly disappearing, and there is evidence that this loss is accelerating. Between 1990 and 2005, approximately 300 hectares of Indonesian forest disappeared of which at least 100 hectares were virgin forest. The steady drop in rainforest cover is alarming - in the 1960's 82% of Indonesia was forested, a number which dropped to 68% in 1982, 53% in 1995 and 49% in the most recent estimates. At the current rate of deforestation, 98% of Indonesia's low-land forests will be destroyed by 2022."*²²

Deforestasi akan terus terjadi di Kalimantan, dan menjadi proses yang sangat penting untuk memenuhi keinginan pasar akan kayu dan kertas, selain juga tentu saja perekonomian Indonesia. Meskipun begitu, tidak semua kayu yang berasal dari Indonesia diproduksi dari situs/perusahaan dengan izin legal, dan penebangan hutan ilegal adalah sebuah isu yang ekstensif dan sistemik. Sebuah program dari United Nations Environment Program pada tahun 2007 melaporkan bahwa diperkirakan ada sekitar 73-88% dari kayu yang berasal dari Indonesia merupakan hasil dari penebangan liar (ilegal) dan hutan dengan status dilindungi—contohnya taman nasional—masih terancam bahaya, menurut pemerintah Indonesia, kayu ditebang secara ilegal dari 37 taman nasional dari total 41 taman nasional.²³

Penebangan hutan di Indonesia merupakan kontributor utama perekonomian negara dan tidak hanya hutan yang dirampas dari habitat asli orangutan di Kalimantan dan Sumatera, namun juga dari seluruh bagian negara kepulauan ini. Penebangan ilegal merupakan indikasi sangat kurangnya usaha pemerintah pusat dalam upaya memperlambat penebangan hutan di Indonesia serta efeknya kepada lingkungan hidup sekitar kita.

²² Source: <http://www.bluegreenalliance.org/news/publications/image/BGA-IndonesiaLogRpt>.

²³ www.fao.org/askfao/viewquestiondetails.do?questionId=825

Keadaan hutan hujan tropis Kalimantan yang sangat memprihatinkan ini menggambarkan betapa buruknya nasib masa depan orangutan Indonesia, yang mana pada periode 60 tahun terakhir diperkirakan sebanyak 55% dari total hutan habitat mereka telah hancur.²⁴

Populasi orangutan telah berkurang sangat signifikan sejak penebangan hutan dimulai pada era 1960-an. Orangutan adalah makhluk yang hidup diantara pepohonan, yang berarti mereka menghabiskan seluruh hidup mereka di bawah naungan hutan hujan tropis Kalimantan, dan distribusi geografis mereka bergantung pada tempat-tempat dimana sumber daya makanan terbanyak berada. Masalah yang serius (selain dari hilangnya habitat asli mereka) adalah bahwa banyak dari hutan tempat orangutan dapat hidup berganti menjadi perkebunan kelapa sawit atau hutan yang semakin lama semakin terancam keberadaannya. Lingkungan yang seperti ini sangat mengancam hidup orangutan karena populasinya yang secara geografis telah mengalami akibat pengrusakan. Hal ini membuat keberagaman genetic menjadi jauh berkurang, serta mengancam hidup manusia karena kesempatan yang lebih besar untuk lingkungan terancam bencana seperti kekeringan, banjir, dan kebakaran. Resiko ancaman lingkungan menjadi sangat tinggi bagi orangutan yang hidup di hutan dataran rendah atau yang lokasinya berdekatan dengan lahan gambut Kalimantan.

3.2 Kebakaran Hutan Asia 1997-1998

Contoh yang paling terkenal dari populasi orangutan yang terancam dapat diambil dari kebakaran hutan pada tahun 1977-1978, dimana kebakaran terjadi di seluruh kepulauan Indonesia. Pada dua abad terakhir, kebakaran hutan pada tahun 1977 dan 1978 merupakan kebakaran hutan terburuk yang tercatat sejarah. Api yang menyerang daerah-daerah di Kalimantan, Sumatera, Irian Jaya, Papua Nugini, Bali, Lombok dan Sarawak (Malaysia) diestimasi oleh pemerintah resmi menghancurkan 1.85 juta hektar hutan; namun demikian, angka ini bertentangan dengan kelompok lingkungan hidup WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), yang mengestimasi kerusakan sebanyak kurang lebih 4.2 juta hektar hingga tahun 1998.²⁵

²⁴ <http://www.worldwildlife.org/species/bornean-orangutan>

²⁵ www.rainforests.mongabay.com/08indo_fires.htm

Perkiraan di Kalimantan Timur saja sekitar 500,000 hektar, dan konsekuensi dari kebakaran pada tahun 1977 tidak hanya mengancam manusia dan orangutan di Kalimantan namun juga seluruh kawasan Asia, dengan asap yang menyelimuti Malaysia, Singapura, dan Brunei. Di Malaysia saja, 200,000 orang harus dirawat karena infeksi pernapasan, mata, dan pendarahan hidung yang parah karena gas beracun dari Indonesia.

Dari sisi ekonomi, EEPSEA (Economy and Environment Program of Southeast Asia) memperkirakan kerusakan mencapai \$3.15 milyar USD pada tahun 1997, dan angka tersebut bertambah menjadi \$5 milyar pada akhir tahun 1998. Sektor pertanian mengalami efek terparah dengan produksi biji kopi yang menurun hingga 40%, panen minyak kelapa sawit menurun 30%, dan banyak bandar udara serta maskapai penerbangan yang menolak beroperasi karena asap kebakaran ini. Asap kebakaran hutan ini juga ditengarai menjadi penyebab kecelakaan pesawat Garuda Airbus A300; seluruh penumpang yang berjumlah 234 orang menjadi korban.²⁶

Secara ekologis, WWF telah menyatakan kebakaran hutan ini sebagai musibah dunia, dimana kebakaran terjadi di dua dari area dengan keberagaman biologis yang sangat kaya di Asia Tenggara (Sumatera dan Borneo), telah hancur karena kebakaran tersebut.²⁷

Berbicara dari sisi ekologis, WWF telah menyatakan bahwa kebakaran tersebut merupakan musibah dunia, yang mana dua area paling beragam (Sumatera dan Kalimantan) rusak oleh kebakaran. Selain itu, ICUN mendata 19 taman nasional dan bendungan yang terkena dampak kebakaran, dan hal ini menyebabkan keruntuhan jaring makanan hutan. Angka populasi serangga menurun drastis hingga 83% dan asap beracun yang menyerap sinar matahari yang akan dibutuhkan oleh pepohonan pada akhirnya akan membuat para hewan kelaparan karena telah member dampak pada ketersediaan makanan.²⁸

Menurut laporan ICUN yang diterbitkan setelah kebakaran tersebut,

*"Ninety% of Kutai National Park was lost to massive fires in 1983 and 1998 and its orangutan population was reduced from an estimated 4000 individuals in the 1970s to a mere 500 today (Rijksen and Meijaard 1999). Over 400,000 ha of peat land forest in South Kalimantan were burnt to ashes in six months during 1997-98 following the collapse of the Mega-Rice project, representing an estimated loss of 8,000 orangutans (Page et al. 2002). Large numbers of orangutans are also likely to have been killed by people while fleeing the flames and smoke during and after the fires. As a result of the 1997-98 fires, we estimate that the Bornean orangutan population was reduced by 33% in just one year."*²⁹

²⁶ Source: www.rainforests.mongabay.com/08indo_fires.htm

²⁷ Source: December 1997, "The year the World Caught Fire"

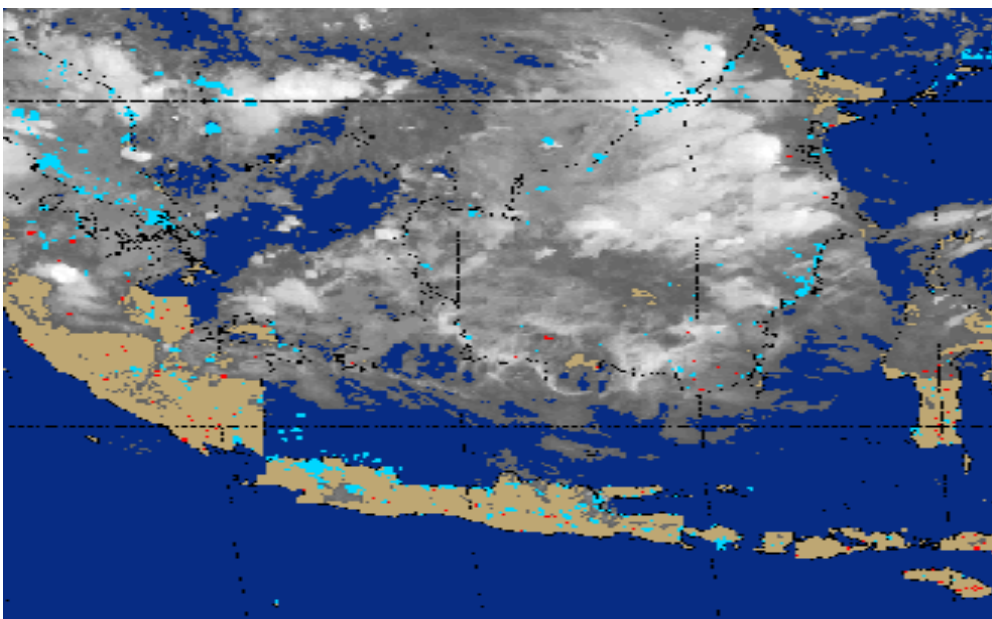
²⁸ source:www.iucnredlist.org/details/full/17975/0

²⁹ source:www.iucnredlist.org/details/full/17975/0

Hilangnya 33% dari seluruh jumlah populasi orangutan liar di Indonesia karena kebakaran, berpengaruh sangat parah terhadap populasi orangutan dan keberagaman spesies lebih jauh. Apabila dibandingkan 33% populasi yang hilang adalah manusia, maka sebanyak 2 milyar manusia merupakan jumlah dari keseluruhan yang hilang itu.

Dari gambar satelit dibawah diambil dari situs NASA Goddard, terlihat peta penyebaran asap kebakaran pada 1997-1998.

Smoke Cover From the Indonesian Fires of 1997-1998³⁰



³⁰ Source: www.earthobservatory.nasa.gov/Images/related_to.php?id=83304

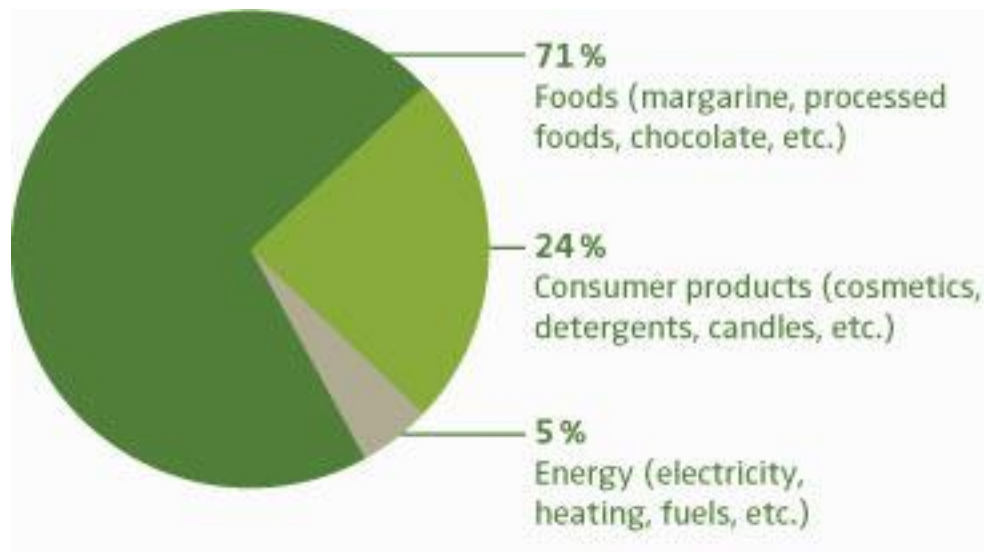
3.3 Pekembunan Kapal Sawit

Definisi dari Minyak Kelapa Sawit adalah minyak lemak tumbuhan yang diambil dari daging buah kelapa sawit untuk proses produksi sabun dan produk pelumas lainnya.³¹

Deforestasi hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi berkurangnya populasi orangutan; faktor yang paling mempengaruhi dalam lingkup aktivitas manusia adalah pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Indonesia merupakan produsen utama dari produksi minyak kelapa sawit pada tahun 2011, ketika 83% dari jumlah total minyak kelapa sawit dunia. Minyak kelapa sawit diperkirakan terdapat di hampir 50% jumlah produk-produk yang kita pakai sehari-hari, termasuk makanan, kosmetik, deterjen, lilin, dan pasta gigi. Pada tahun 2011, 54 ton minyak kelapa sawit dipergunakan di seluruh dunia, sehingga kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak ditanam di seluruh dunia. Minyaknya merupakan yang paling banyak dipakai, karena minyak kelapa sawit merupakan minyak nabati paling baik dan yang paling mudah dan murah untuk diproduksi dan diperbaharui.

³¹ Source: Mirriam-Webster

Worldwide Palm oil consumption by use³²



Penggunaan minyak kelapa sawit yang beragam dan ekstensif mempunyai hubungan linear dengan efek yang ia timbulkan kepada lingkungan—apalagi di Indonesia di mana perputaran keuntungan yang cepat serta profit yang tinggi menjadi prioritas untuk berkompetisi di usaha perkebunan kelapa sawit dunia. Di Indonesia saja, menurut Rainforest-Rescue, sebuah *website* yang ditujukan untuk masyarakat umum tentang masalah-masalah terkait dengan hutan hujan tropis; Indonesia sedikitnya memiliki 9 hektar perkebunan kelapa sawit, tersebar di seluruh daerah, dengan mayoritas perkebunan berada di Kalimantan.

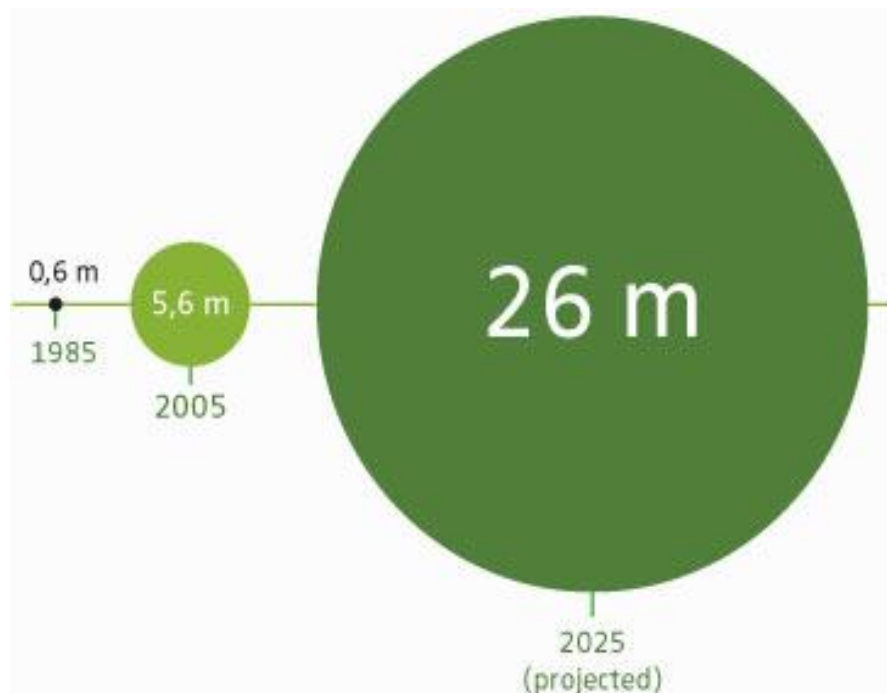
Di banyak daerah dimana penebang hutan telah memabat banyak area, perkebunan kelapa sawit adalah langkah selanjutnya dalam usaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari sepetak tanah bekas hutan tersebut.

Perkebunan kelapa sawit adalah tanaman monokultur yang memiliki sedikit keberagaman hayati apabila dibandingkan dengan hutan hujan tropis, yang mana telah dibabat demi membuka lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Lahan yang telah ditebang pohonnya untuk tujuan pembukaan perkebunan kelapa sawit memberikan suatu ancaman yang nyata kepada keanekaragaman hayati di ekosistem, mengingat banyaknya proses yang intens dalam proses penanaman kelapa sawit. Penggunaan pupuk kimia, contohnya, dapat merusak unsur tanah, yang nantinya membuat hutan hujan sulit berkembang. Tingkat deforestasi hutan Kalimantan dan banyaknya area yang diperuntukkan pemerintah untuk perkebunan kelapa sawit semakin merugikan kesempatan orangutan untuk rehabilitasi kembali ke habitat aslinya – hal ini membuat

³² Source: AGEB.com

masa depan orangutan semakin terancam. Pemerintah Indonesia, menurut Rainforest-Rescue, telah mengalokasikan 26 juta hektar lahan di Indonesia hanya untuk perkebunan kelapa sawit.³³

Projected Land Mass Allocated For Palm Oil Production, 1985-2025³⁴



Tidak diragukan lagi bahwa perkebunan kelapa sawit dan bertambahnya jumlah perkebunan tersebut di Kalimantan dan Sumatera menjadi ancaman terbesar secara langsung kepada populasi orangutan dan hutan habitat mereka. Di Malaysia dan Indonesia, perkebunan kelapa sawit merupakan sebab utama dari hilangnya hutan hujan tropis secara permanen. Permintaan global untuk memproduksi tanaman ini dan produk yang diperoleh, menjadikan isu ini sulit untuk diselesaikan. Kelapa sawit memiliki tendensi untuk ditanam di lahan hutan yang baru saja dibuka dibandingkan dengan lahan pertanian yang tidak lagi difungsikan, meskipun lahan tersebut masih

³³ . Source: www.rainforest-rescue.org/topics/palm-oil

³⁴ Source: AGEB.com

layak untuk ditanami pepohonan. Tanaman kelapa sawit belum mulai berbuah sebelum 5 tahun masa tanam, sehingga menebang pohon hasil pembukaan lahan dan menjual kayunya sebagai ongkos pembudidayaan kelapa sawit di 5 tahun pertama merupakan ide yang menguntungkan bagi pemilik lahan.³⁵

Perkebunan kelapa sawit merugikan bagi kelangsungan hidup orangutan karena dua hal – populasi orangutan yang terpecah adalah efek dari hilangnya habitat asli serta Palm oil plantations are detrimental to orangutans on two fronts - orangutan population fragmentation as a result of habitat loss and peningkatan interaksi antara orangutan liar dengan manusia.

Di kabupaten Ketapang, sebuah daerah di pesisir selatan Kalimantan Barat, ada 10 perusahaan minyak besar yang beroperasi, terutama di sebelah selatan kabupaten tersebut. Sebanyak 8 dari 10 perusahaan ini akan beroperasi di sekitar Taman Nasional Palung. Rencana pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit akan dikembangkan di berbagai habitasi, termasuk di hutan-hutan padat dan rawa gambut. Perusahaan-perusahaan ini telah diberikan izin dari pemerintah sejak tahun 2004; bakal perkebunan-perkebunan ini akan meningkatkan peluang konflik manusia-orangutan, wabah hama serangga, polusi sungai, dan potensi banjir di daerah-daerah sekitar.³⁶

Konflik manusia-orangutan dilaporkan tersebar di berbagai daerah—karena hutan-hutan telah habis ditebang dan dijadikan perkebunan, orangutan yang kelimpungan dapat ditemukan di sekitar perkebunan yang baru dibuka, berharap menemukan habitat mereka yang dahulu yang telah mereka tinggali selama hidupnya. Orangutan dewasa dapat terlihat menakutkan bagi manusia, sehingga sangat wajar jika para pemilik lahan membunuh hewan tersebut. Interaksi ini semakin sering terjadi, dikarenakan orangutan harus mencari tempat tinggal baru karena makanan yang juga semakin sedikit karena hutan mereka telah dirusak. Orangutan pun sebenarnya dikenal dapat mengonsumsi buah kelapa sawit, sehingga mereka akan memasuki perkebunan untuk mencari makanan. Aksi yang sangat disesalkan dan memprihatinkan ketika para pemilik perkebunan membunuh hewan yang dilindungi ini atas dasar justifikasi tersebut; selain itu, seringkali para pemilik perusahaan besar

³⁵ Source: UNEP, *The Last Stand of the Orangutan*, page 28.

³⁶ Source: UNEP, *The Last Stand of the Orangutan*, page 28.

mempekerjakan pemburu untuk membunuh orangutan, beruang madu, dan babi hutan yang memasuki perkebunan³⁷

Kasus kematian orangutan yang disebabkan oleh pekerja perkebunan kelapa sawit yang paling baru adalah pada tanggal 4 Desember, ketika pekerja pemeliharaan (*Maintenance*) dari perusahaan Baruang Miri Estate menemukan seekor orangutan betina yang pincang, sekujur badannya luka, dan sangat kekurangan gizi. Perusahaan ini adalah bagian dari Makin group, yang memiliki sejarah buruk dalam hal penanganan orangutan. Kematian dari orangutan dewasa betina ini telah memperburuk angka kematian orangutan oleh Makin group menjadi 20 jiwa; dari 166 orangutan yang diselamatkan dari perkebunan kelapa sawit oleh BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) Kalimantan Tengah, untuk kemudian dialihkan ke BOS (Borneo Orangutan Survival). Sejumlah 100 dari hewan ini telah dikembalikan kembali ke daerah-daerah sekitar yang dilindungi. Sejumlah 44 orangutan masih dalam rehabilitasi BOS, dan 3 orangutan lagi masih belum mampu untuk dikembalikan ke hutan dan akan menghabiskan sisa hidupnya di Nayarü Menteng.³⁸

Images of the Female Orangutan



³⁷ Source: UNEP, *The Last Stand of the Orangutan*, page 28.

³⁸ Source: www.time2transcend.wordpress.com/2014/12/05/orangutan-dies-with-40-shotgun-pellets-in-her-body/

Orangutan betina dewasa yang diberikan oleh BKSDA kepada BOS menjalani serangkaian pemeriksaan sejak pertama kali tiba; hasil dari pemeriksaan ini disampaikan dibawah ini dari wawancara antara representative BOS dan Annette Gartland, seorang wartawan dari time2tracend – sebuah koran *online* yang terkenal karena jurnalisme jujur dan mengena.

“Our veterinary team found that her right leg was broken at the thigh, her left arm was decomposing, her upper left arm was also broken with open wounds, and she was very thin because of malnutrition,” Fridman said.

“The team estimated that her injuries were more than three days old. X-ray results showed ten shotgun pellets in her head, eight pellets in her left leg and pelvis, 18 pellets in her right leg and pelvis, and six pellets in her chest and right arm.”³⁹

Ringkasan kondisi orangutan di atas menunjukkan kebrutalan kekerasan yang sering dihadapi oleh orangutan yang masuk perkebunan kelapa. Pembunuhan ilegal orangutan sebagai hama secara signifikan menambah jumlah kematian orangutan per tahun sehingga memberikan kontribusi terhadap penurunan populasi secara keseluruhan.

Konsumen di seluruh dunia belum mengetahui mengenai efek berbahaya dari perkebunan kelapa sawit di Indonesia, Malaysia dan Republik Demokratik Kongo—konsumen tidak sadar akan isu-isu terkait usaha yang hanya memikirkan keuntungan ini, dengan perusahaan-perusahaan yang sama sekali tidak peduli dengan berkurangnya populasi orangutan serta proses pembukaan lahan dari hutan hujan tropis di negara-negara dengan keanekaragaman hayati paling beragam di dunia. Perusahaan-perusahaan ini tidak diwajibkan untuk mendonasikan minyak kelapa sawit yang mereka produksi, namun setiap bahan pembuatan harus tertera di setiap produk. Meskipun begitu, perusahaan biasanya menyamarkan penggunaan minyak kelapa sawit dengan nama-nama ilmiah, komposisi kimia, atau hanya menamakan bahan minyak kelapa sawit tersebut sebagai “minyak nabati” (*vegetable oil*). Sebelum hukum penamaan bahan makanan menjadi hukum nasional, konsumen akan terus menjadi motor penggerak permintaan pasar global dari tanaman kelapa sawit ini.

³⁹ Source: www.time2tracend.wordpress.com/2014/12/05/orangutan-dies-with-40-shotgun-pellets-in-her-body/

Fleksibilitas minyak kelapa sawit dan ongkos penyulingannya seringkali menarik minat para pengusaha untuk memilih minyak kelapa sawit daripada alternative lainnya; dan seringkali perusahaan-perusahaan tidak ambil pusing darimana kelapa sawit tersebut berasal. RSOP (Roundtable on Sustainable Palm Oil) adalah sebuah inisiatif global bagi pemangku kepentingan (*multi-stakeholder*) oleh WWF dengan tujuan untuk membuka forum diskusi antara semua aktor di industri perkebunan kelapa sawit. Hal ini bertujuan untuk mendominasi pasar global dengan minyak kelapa sawit yang bersifat berkelanjutan (*sustainable*), dengan efek merusak lingkungan yang sekecil-kecilnya. Anggota dari RSPO dan peserta dari acara ini berasal dari berbagai latar belakang, termasuk perusahaan pemilik perkebunan, produsen dan pedagang, konsumen dan aktor di industri yang memproduksi produk-produk minyak kelapa sawit, institusi keuangan, LSM lingkungan dan sosial dari negara-negara yang memproduksi minyak kelapa sawit. Visi dari RSPO adalah "*Transform the markets by making sustainable palm oil the norm*".⁴⁰

RSPO telah menyusun sertifikasi ketat bagi produsen minyak kelapa sawit, yang mana semua kelapa sawit harus bukan berasal dari hasil pembukaan lahan hutan hujan tropis, dengan kondisi kerja yang adil, tanah dengan kepemilikan warga lokal dan hak-hak mereka haruslah dilindungi, serta lingkungan hidup di area perkebunan harus dikonservasi. WWF mengatakan bahwa 10% dari minyak kelapa sawit dunia kini telah memenuhi standar RSOP. WWF juga berujar kalau meskipun RSOP sesungguhnya bukan sertifikasi yang sempurna, namun RSOP merupakan awal dari solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang melingkupi industri kelapa sawit. Teknik lainnya adalah dengan cara menggerakkan lingkungan yang berkelanjutan untuk pertumbuhan kelapa sawit, penggunaan lahan dan tanah yang lebih baik, produksi yang bertanggungjawab oleh pedagang dan produsen, pembangunan wilayah-wilayah yang dilindungi, peraturan-peraturan dan hukum yang lebih ketat di negara-negara produsen (Indonesia), dan pilihan-pilihan yang lebih informatif bagi pengguna produk. WWF berharap dengan implementasi dari ide-ide ini, pasar global minyak kelapa sawit akan beralih ke produk yang berkelanjutan, dimana konsumen juga akan memiliki kesadaran dari efek-efek yang ditimbulkan dari budaya konsumen.⁴¹

⁴⁰ Source: <http://www.rspo.org/about/who-we-are>

⁴¹ Source: <http://www.rspo.org/about/who-we-are>

3.4 Perburuan Ilegal dan Pasar Gelap

Definisi: Perburuan Ilegal (*Poaching*) – perburuan, pembunuhan, penangkapan, atau pengambilan asset lingkungan/makhluk hidup yang melanggar peraturan/hukum konservasi lokal dan internasional.⁴²

Definisi: Perdagangan Lingkungan/Makhluk Hidup – Perdagangan lingkungan/makhluk hidup termasuk seluruh aksi jual-beli hewan atau tanaman liar atas masyarakat. Dibawah the Convention on International Trade in Endangered Species of Wildlife and Flora (CITES), yang disetujui suatu negara, yang diperbolehkan hanyalah perdagangan yang tidak mengancam kehidupan suatu spesies saja.⁴³

Orangutan Indonesia saat ini adalah hewan paling terancam punah, analisis dari efek deforestasi dan akibat-akibat dari perkebunan kelapa sawit yang mengancam pertahanan hidup orangutan seperti yang telah dijelaskan di halaman-halaman sebelumnya hanya menunjukkan 2 dari 3 kontributor utama dalam hal penurunan angka populasi orangutan liar di Indonesia.

Orangutan.org menyatakan bahwa perburuan orangutan biasanya dilakukan dengan tujuan,
*"The need for food, and ignorance of the law, or in disregard to the law because of hunger/poverty."*⁴⁴

Karena populasi masyarakat Indonesia yang semakin bertambah, kemungkinan akan konflik antara orangutan dan manusia pun semakin tinggi pula. Otangutan tidak mengerti batas-batas jarak, sehingga apabila mereka menemukan perkebunan kelapa sawit mereka akan masuk ke kawasan tersebut dan memakan buah kelapa sawit tersebut.

⁴² Source: <http://legal-dictionary.thefreedictionary.com/Illegal+hunting>

⁴³

Source: www.brookings.edu/~media/research/files/papers/2011/6/illegal%20wildlife%20trade%20felbabbrown/06_illegal_wildlife_trade_felbabbrown.pdf

⁴⁴ Source: <http://www.orangutan.com/threats-to-orangutans/>

Dalam kasus seperti inilah biasanya para pekerja di perkebunan tersebut membunuh orangutan, dan apabila mereka menemukan seekor orangutan betina dengan anaknya, besar kemungkinannya mereka akan membunuh induknya dan menjual anaknya di pasar gelap.

Salah satu perusahaan minyak kelapa sawit di Kalimantan Tengah memprakarsai sebuah peraturan untuk membayar Rp 150,000,- kepada masyarakat yang dapat membunuh “hama” orangutan, dan walaupun LSM lokal telah dapat mengusahakan sebuah perjanjian dengan perusahaan tersebut pada tahun 2004 dan menyelamatkan 52 orangutan dewasa dan 11 anak orangutan yang ditemukan di perkebunan, perjanjian tersebut hanya dilakukan antara perusahaan Baruang Miri dan BOS seperti dijelaskan diatas.

Menurut buku "Thinkers of the Jungle" oleh Schuster, perusahaan-perusahaan ini akan membunuh orangutan tanpa alat bantuan senjata api,

"As firearms are not easily available, most orangutans in these situations are either beaten, hacked, drowned, set on fire, or buried alive." ⁴⁵

Salah satu dari isu yang paling kompleks dalam hal konservasi orangutan terhadap perburuan adalah bahwa secara historis, masyarakat Kalimantan memburu orangutan sebagai tambahan makanan mereka sebagai asupan protein. Bukti masa lalu (fosil) di Sarawak, Malaysia mengindikasikan kalau manusia telah memburu dan mengonsumsi orangutan sejak 40,000 tahun yang lalu. ⁴⁶

Meskipun setiap budaya memiliki tabu atau pantangan yang berbeda, perburuan satwa untuk bahan pangan telah menjadi (dan masih menjadi) bagian yang krusial dari budaya masyarakat asli lokal di seluruh bagian Indonesia dan Malaysia. Budaya perburuan secara historis merupakan sebuah penjelasan yang paling mendekati alasan mengapa populasi orangutan di area-area hutan di Kalimantan saat ini jauh berkurang. Hasil-hasil survey dari Kalimantan menunjukkan bahwa perburuan untuk bahan pangan daging telah memakan korban 1,000 orangutan per tahunnya⁴⁷

⁴⁵ Source: Schuster, G. (2007). Thinkers of the jungle. Tandem Verlag GmbH, Germany

⁴⁶ Source: Bennett, E. (1998). The natural history of the orangutan. Natural History Publications (Borneo)

⁴⁷ Source: Mongabay. (2010). An interview with Erik Meijaard. Mongabay.com

Sebuah penelitian menemukan bahwa perburuan fauna sebagai bahan makanan merupakan faktor utama yang memengaruhi jumlah populasi orangutan di Kalimantan, bahwa orangutan dibunuh bukan hanya sebagai makanan namun juga untuk daya tahan tubuh. Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh CITES dan the Great Ape Survival Project (GRASP) pada tahun 2006 menemukan bahwa meski perburuan orangutan untuk dagingnya di Indonesia dan Malaysia tidak sebanyak perburuan orangutan di Afrika, namun orangutan masih merupakan objek utama perburuan. Penelitian ini juga menyatakan bahwa beberapa desa percaya kalau daging dan lemak orangutan yang berwujud sebagai jimat mampu melindungi rumah dari api.⁴⁸

Efek secara umum dari perburuan ilegal dan perdagangan ilegal orangutan tidak bisa lagi dielakkan; perkiraan menyatakan bahwa 1000 ekor orangutan diselundupkan ke Jawa dan luar negeri tiap tahunnya. Laporan yang paling baru dari the Centre of Orangutan Protection and Nature Alert memberikan angka 20,000 sebagai angka korban orangutan yang ditangkap sebagai komoditas perdagangan ilegal serta pembunuhan dalam jangka waktu satu abad ini.⁴⁹

Perdagangan ini berlanjut meskipun faktanya orangutan merupakan satwa dilindungi dibawah konvensi-konvensi internasional dan hukum Indonesia. Pada tahun 2007, presiden Indonesia pada wktu itu, Susilo Bambang Yudhoyono, berjanji di Bali Climate Change Conference bahwa populasi orangutan dan habitatnya akan stabil paling lambat tahun 2017. Rencana Aksi ini akan dibahas di bagian 1.4 dan merupakan sebuah pedoman bagi organisasi yang bekerjasama dengan KKRI.

Perdagangan satwa ilegal di Indonesia menyebar di seluruh Asia. Menurut laporan IUCN dalam hal ini

"Illegal export of animals continues. In early 2004 about 100 individuals of Bornean origin were confiscated in Thailand and 50 of them were repatriated to Kalimantan in 2006.

Several hundred Bornean orangutan orphans who were confiscated by local authorities have been entrusted to different orphanages in both Malaysia and Indonesia. They are in the process of being rehabilitated into the wild."⁵⁰

⁴⁸ Source: <http://www.orangutanrepublik.org/become-aware/issues/orangutans-a-wildlife/the-illegal-trade-in-orangutans>

⁴⁹ Source: <http://www.orangutans.com.au/Orangutans-Survival-Information/Illegal-Pet-Trade.aspx>

⁵⁰ Source: <http://www.iucnredlist.org/details/17975/0>

Cerita-cerita seperti ini telah banyak sekali terjadi dengan jumlah orangutan ditemukan di seluruh dunia memiliki satu mata rantai dengan orangutan yang diselundupkan keluar Kalimantan. Orangutan-orangutan ini ditengarai ditemukan di Taiwan, Malaysia, Thailand, dan Arab Saudi⁵¹

Aksi memisahkan induk dengan anaknya mungkin merupakan aksi terburuk seorang manusia dapat lakukan terhadap kehidupan satwa. Seekor anak orangutan, tidak pernah berpisah dengan ibunya hingga usia 2 tahun, dan ia tidak dapat dipisahkan dengan ibunya kecuali secara paksa. Seekor orangutan betina bersifat sangat protektif atas anaknya, dan tidak akan segan-segan melawan untuk melindungi anaknya dari bahaya—pun tidak berbeda dengan manusia.

Ketika anak orangutan diselundupkan dari Kalimantan untuk dijual di pasar gelap, ibunya dibunuh dan pada saat itu anaknya masih memeluk tubuh ibunya tersebut, hingga para penyelundup merampasnya dari tubuh ibunya yang sudah wafat tersebut dan dibawa ke pasar gelap di Kalimantan atau ke Jawa—atau malah ke luar negeri. Sangat jelas bahwa jika kita ingin orangutan untuk tetap ada dan tidak punah, hukum domestik yang lebih ketat sangat dibutuhkan serta juga hukum internasional harus ditaati.

Infant Orangutan Clings to its Mother's Corpse⁵²



⁵¹ Source: <http://www.iucnredlist.org/details/17975/0>

⁵² Source: redapes.org

Bab 3(VI)

Bagian ini akan membahas analisis yang ditujukan untuk lembaga dan institusi pemerintah Indonesia yang bertanggungjawab dalam menegakkan dan menyelenggarakan hukum yang berlaku dan konvensi-konvensi yang berkaitan dengan perlindungan orangutan. Selain itu, juga akan diberikan uraian mengenai tiga LSM yang terlibat di dalam proses konservasi, advokasi, dan rehabilitasi dari orangutan Indonesia.

Perdagangan ini berlanjut meskipun faktanya orangutan merupakan satwa dilindungi dibawah konvensi-konvensi internasional dan hukum Indonesia. Pada tahun 2007, presiden Indonesia pada waktu itu, Susilo Bambang Yudhoyono, berjanji di Bali Climate Change Conference bahwa populasi orangutan dan habitatnya akan stabil paling lambat tahun 2017. Rencana Aksi ini akan dibahas di bagian 1.4 dan merupakan sebuah pedoman bagi organisasi yang bekerjasama dengan KKRI.

Rencana Aksi ini bertujuan untuk stabilisasi jumlah populasi orangutan dan habitatnya, berkolaborasi dengan OSCP (Orangutan Conservation Services Program), program USAID, yang telah memberikan 2.8 juta USD pada Bali Climate Change Conference di tahun 2007 untuk digunakan di ranah konservasi. Cameron R. Hune merupakan duta besar Amerika Serikat untuk Indonesia pada saat itu, dan Congressional Record dari Amerika Serikat menyatakan bahwa,

" The initials funds have evolved into an ongoing program implemented through grants to non- governmental organizations and for training Indonesian police, and has begun to show encouraging results." ⁵³

Dalam konteks realitas di lapangan, Rencana Aksi termasuk gagal. Dengan hanya 3 tahun tersisa sebelum jatuh tempo, populasi orangutan dan jumlah area habitasinya masih saja semakin berkurang—meskipun ada beberapa capaian yang berasal dari sektor hukum Indonesia terhadap pertumbuhan perkembangan kelapa sawit, serta hukuman kepada orang-orang yang menangkap orangutan liar.

Capaian terakhir bagi populasi orangutan datang dari otoritas tertinggi di Indonesia – Kejaksaan Agung – peradilan tersebut menyatakan bahwa Bumitama Agri, sebuah perusahaan minyak kelapa sawit raksasa, telah secara ilegal memabat hutan Kalimantan. Sebuah kelompok pembela lingkungan Save Our Borneo menuntut raksasa sawit tersebut atas kerusakan yang mereka akibatkan kepada masyarakat desa dan kontaminasi air.

⁵³ Source: http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/pnady480.pdf

Kasus ini dilaporkan ke Kementerian Kehutanan Indonesia, yang lalu menyelidiki lebih lanjut dan mengajukannya ke Kejaksaan Agung, dimana hakim mengatakan bahwa Bumitama Agri melanggar hukum dalam aksi deforestasi tersebut.⁵⁴

Kasus yang berkaitan dengan lahan ini telah mengirimkan pesan yang sangat jelas bagi perusahaan-perusahaan minyak kelapa sawit raksasa lainnya dan perusahaan-perusahaan kayu yang masih tetap menebang pohon dan membuka lahan secara ilegal, dimana Indonesia tidak akan mentolerir perusahaan besar didan mengorbankan lingkungan hidup, dimana perusahaan yang mengindahkan hukum akan mendapatkan hukuman yang setimpal bagaimanapun kasusnya.

4.1 Peran Pemerintah Indonesia

Badan pemerintah Indonesia yang terkait dengan pengusahaan hukum tentang perlindungan orangutan adalah,

- Forest Protection and Nature Conservation (PHKA)
- Forestry Research and Development Agency (FOKDA)
- The Ministry of Forestry of the Republic of Indonesia (KKRI)

The Ministry of Forestry of the Republic of Indonesia (KKRI)

Kementerian Kehutanan Republik Indonesia merupakan kementerian level cabinet di Indonesia yang bertanggungjawab mengelola dan memelihara hutan negara. Di tahun 2007, SBY secara langsung menugasi KKRI untuk bekerja sesuai Strategy and Action Plan for National Conservation of Orangutans, atau 'Action Plan'. Rencana ini dapat memelihara kesinambungan populasi orangutan. Target dari rencana ini adalah untuk stabilisasi angka populasi dan habitat sejak kini sampai 2017. Rencana ini juga akan mengkonservasi satu milyar hektar habitat orangutan liar – perkiraan dari OCSP (Orangutan Conservation Science Program), yang mengindikasikan bahwa pendirian kawasan-kawasan dilindungi dapat secara potensial menaikkan status bagi kurang lebih 9,800 orangutan. Sebuah angka yang signifikan jika dibandingkan dengan perkiraan jumlah populasi orangutan Kalimantan, yang sebesar 28,000.⁵⁵

⁵⁴ "The Forestry Ministry's revocation of the deforestation permit with its letter SK. 51/Menhut-II/08 dated 11 March 2008 is thus legally binding, Bumitama Agri Ltd.'s clear-cutting was illegal under Indonesian law." www.rainforest-rescue.org/achievements/6093/indonesia-supreme-court-rules-against-big-palm-oil

⁵⁵ Source: www.orangutan.org.uk/blog/2007/12/12/action-plan-for-national-conservation-of-orangutan

KKRI bertanggungjawab dalam perlindungan dan pembuatan kebijakan terkait wilayah hutan di Indonesia, yang mana KKRI juga berhubungan dengan hak hidup dan habitat orangutan.

Forest Research and Development Agency (FOKDA)

The Forest research and Development Agency (FOKDA) adalah sebuah badan riset dibawah Kementerian Kehutanan, yang memiliki mandat untuk melakukan penelitian dalam sektor riset dan pengembangan kehutanan. FOKDA mendukung Kementerian dengan implementasi kebijakan yang dinilai berhasil dengan cara memberikan informasi-informasi yang dapat dipercaya, relevan, dan akurat berdasar temuan ilmiah. FOKDA adalah otoritas terdepan di berbagai bidang yang berhubungan dengan hutan di Indonesia.

FOKDA saat ini beroperasi melalui empat kantor, sepuluh institusi riset, dan tiga kantor lapangan. Badan ini dibangun dengan tujuan untuk memberikan informasi dan data kepada pemerintah yang mana mereka membantu pemerintah dengan memberikan pilihan-pilihan solusi untuk keberlanjutan perkembangan hutan. Oleh karena itu, FOKDA adalah badan yang sangat penting dalam hal konservasi orangutan di Indonesia, serta perlindungan habitat orangutan di Kalimantan dan Sumatra.

The Forest protection and Nature Conservation (PHKA)

Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam adalah sebuah direktorat jenderal dibawah Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. Fungsi dan peran dari dirjen ini adalah untuk membuat perencanaan dan implementasi dari kebijakan dalam sektor perlindungan hutan dan konservasi lingkungan hidup, termasuk di dalamnya perlindungan terhadap kebakaran hutan, area konservasi, dan konservasi flora dan fauna liar.

Proyek konservasi PHKA yang terakhir adalah di Taman Nasional Gunung Leuser (GNLP), yang mana mereka bekerja bersama beberapa organisasi pemerintahan, termasuk UNESCO dan GRASP dengan pendanaan yang berasal dari the Spanish LifeWeb. PHKA mendampingi restorasi lahan bekas perkebunan kelapa sawit di GNLP. PHKA bekerjasama dengan GLNP, FORDA, dan UNEP-UNESCO, dan membantu mempercepat reklamasi alami dari hutan hujan tropis ini, yang berubah menjadi hutan hujan tropis di tanah rendah sebanyak 27 hektar. Area taman nasional ini, di Sei-Serdang, Sumatra Utara, diidentifikasi sebagai habitat orangutan berstatus kritis; proyek ini juga memberikan pendanaan yang dibutuhkan untuk membangun stasiun pengawasan di area tersebut. Stasiun pengawasan yang dijalankan oleh pengawasan kesehatan, pencegahan deforestasi ilegal di area tersebut dengan tenaga patroli reguler. Keberhasilan dari proyek ini menjadi tolak ukur pentingnya PHKA sebagai organisasi yang memperjuangkan nasib orangutan dan habitatnya.

4.2 Advokasi, Konservasi dan Rehabilitasi LSM

Meski banyak LSM yang bekerja di daerah Indonesia terlibat di sektor konservasi, advokasi dan rehabilitasi, LSM-LSM ini berlokasi tersebar, dengan dana yang memadai, dan terbilang sukses;

,

- Yayasan Orangutan Indonesia (Yayorin)
- World Wildlife Fund (WWF)
- Bornean Orangutan Survival (BOS)

Yayasan Orangutan Indonesia (Yayorin)

Yayasan Orangutan Indonesia adalah organisasi non-pemerintah yang kegiatannya berfokus pada riset, pendidikan, dan konservasi Orangutan serta asset lingkungan hidup lainnya yang menggantungkan hidup di hutan hujan tropis. LSM ini dibentuk pada 4 Juli 1991 di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, dengan visi "*the preservation of forests for the welfare of future generations*"⁵⁶

Sewaktu bekerja dengan komunitas lokal, Yayorin percaya kalau pemberdayaan dan penyuluhan pengetahuan untuk warga yang tinggal di sekitar habitat orangutan dan di sekitar kawasan hutan adalah kunci untuk mengelola sumber daya alami lokal yang berkesinambungan.

Organisasi ini memiliki empat program utama,

1. Raise Education and Awareness to Save Orangutans and Nature (REASON)

Dengan bantuan penyuluhan pengetahuan unit keliling, Yayorin berkunjung ke sekolah-sekolah, desa, dan perusahaan yang berada di sekitar kawasan habitat orangutan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai konservasi orangutan.

2. Help Orangutan through People Empowerment (HOPE)

HOPE – program yang dimulai pada tahun 2007 ini merupakan program yang bertujuan untuk mengedukasi komunitas lokal mengenai kerusakan lingkungan dan akibatnya kepada hutan sekitar. HOPE memfasilitasi komunikasi antara komunitas-komunitas lokal dan Yayorin untuk meningkatkan kesadaran publik atas konservasi orangutan.

⁵⁶ Source: www.yayorin.com/tentang-yayorin/

3. Community Forest Carbon (CFC)

CFC dibentuk oleh Yayasan untuk mengurangi emisi karbon dalam kaitannya dengan REDD (Reducing Emissions from Deforestation and Degradation). Program ini dibuat untuk meningkatkan kesadaran atas akibat dari deforestasi dan kerusakan hutan, serta untuk memberikan pengetahuan masyarakat lokal akan fungsi hutan sebagai penyerap karbon dan efek dari kerusakan hutan yang dapat memperburuk level pemanasan global apabila hutan punah.

4. Belantikan Conservation Program (BCP)

BCP bekerjasama dengan komunitas lokal di dalam dan sekitar area Belantikan, distrik Lamandau di Kalimantan Tengah. Area ini bukanlah area taman nasional dan tidak memiliki perlindungan apapun selain dari komunitas lokal. Dengan bekerja bersama Orangutan Foundation – UK, BCP bertujuan untuk melindungi populasi orangutan yang hidup di Belantikan dengan cara mengembangkan pengelolaan berkelanjutan dari sumber daya alam, serta mengedukasi warga sekitar akan pentingnya orangutan di dalam ekosistem.

World Wildlife Fund - Indonesia (WWF)

WWF adalah sebuah LSM internasional yang sangat peduli dengan nasib lingkungan hidup dan semua yang hidup di dalamnya di seluruh dunia. Di Indonesia, WWF secara khusus berpartisipasi dengan aktif dalam advokasi dan penyuluhan pengetahuan populasi makhluk hidup, kaitannya dengan perlindungan orangutan. Saya merasa sangat beruntung dapat mewawancarai wakil WWF di kantornya di Bandung – pada saat wawancara dengan Sunni Sartika, kami berbicara mengenai tantangan-tantangan terbesar dari usaha yang dilakukan dalam konservasi orangutan. Ia menyatakan bahwa *"lack of education is the greatest challenge to our conservation efforts in Indonesia, if we are to see real change and improvement of our environment, of our orangutans populations, or our tigers populations - then our people must be aware of the issues"*⁵⁷

Sunni adalah koordinator pendidikan untuk wilayah Bandung. Ia dan tim-nya mengunjungi sekolah-sekolah, perusahaan, dan bahkan universitas untuk menggalang dana dan meningkatkan kesadaran atas isu-isu lingkungan di daerah Indonesia.

WWF Indonesia bekerjasama dengan badan-badan pemerintah, internasional, komunitas lokal, dan perusahaan dalam rangka:

- Melakukan penelitian mengenai ekologi orangutan dan kebiasaan mereka;
- Membuat jaringan kawasan-kawasan yang dilindungi;
- Menjamin keberlangsungan hutan dan lahan perkebunan;
- Memberikan penyuluhan mengenai pembunuhan dan perdagangan orangutan ilegal;
- Menurunkan angka konflik orangutan dan manusia.

WWF menyelesaikan semua masalah diatas, dan hanya bergantung pada donasi publik dan dana dari sektor swasta. WWF mungkin adalah LSM yang paling sukses dalam sektor konservasi dan advokasi orangutan. Sebagai salah satu LSM yang telah memiliki nama dan pendanaan, program-program yang dilakukan WWF sangat beragam dan juga bekerjasama dengan organisasi-organisasi lainnya seperti TRAFFIC (the wildlife trade monitoring network) atau dengan jaringan-jaringan komprehensif yang difasilitasi WWF antara kawasan-kawasan yang dilindungi di Kalimantan termasuk Sebangau, Danau Sentarum, dan Taman Nasional Betung. Selain itu WWF juga bekerjasama dengan OPF (Orangutan Protection Foundation) yang mana merupakan pusat rehabilitasi orangutan di Kalimantan⁵⁸

⁵⁷ Source: interview, Sunni Sartika, 09/12/2014

⁵⁸ Source: www.wwf.panda.org/what_we_do/endangered_species/great_apes/orangutans/borneo_orangutan/

The Borneo Orangutan Survival Foundation (BOS)

BOS telah secara singkat diperkenalkan di bab I, sebagai pusat rehabilitasi awal di Indonesia, dibawah pimpinan Dr. Wille Smits pada tahun 1989. BOS telah menjadi salah satu dari pusat rehabilitasi orangutan yang paling berhasil di Indonesia.

BOS adalah organisasi non-pemerintah dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan FOKDA dan PHKA. Di tahun 1998, dengan bantuan FOKDA dan PHKA, BOS menandatangani sebuah MoU (memorandum of understanding) dengan pemerintah Indonesia pusat dan telah bekerjasama dengan pemerintah Indonesia sejak saat itu.

Visi dan misi dari BOS tertera di website *orangutan.or.id*. Di website ini dinyatakan bahwa BOS telah melaksanakan 6 prinsip dasar, yaitu;

1. Mempercepat proses pengembalian orangutan Kalimantan dari lokasi-lokasi *ex-situ* ke *in-situ*;
2. Mendukung perlindungan orangutan Kalimantan dan habitat mereka;
3. Meningkatkan pemberdayaan komunitas yang berada di sekitar kawasan habitat orangutan;
4. Mendukung riset dan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk tujuan konservasi orangutan Kalimantan dan habitatnya;
5. Mempromosikan partisipasi kerjasama dengan semua pemangku kepentingan;
6. Memperkuat kapasitas institusional.⁵⁹

Dalam misinya untuk menyelamatkan orangutan Kalimantan dari kepunahan, BOS telah mengalokasikan dana untuk menghentikan kepunahan orangutan dengan cara rehabilitasi, advokasi, dan konservasi. Dengan menggunakan tiga teknik ini, merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah lingkungan yang begitu besar.

⁵⁹ Source: <http://orangutan.or.id/visi-dan-misi/>

Dengan menggunakan tiga teknik ini, merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah lingkungan yang begitu besar.

BOS saat ini memiliki dua program aktif untuk memperkenalkan kembali program di Kalimantan, yaitu;

- East Kalimantan Reintroduction Program dan Central Kalimantan Reintroduction Program.

Kedua program BOS sangat sukses di Kalimantan Timur; Samboja Lestari centre – didirikan pada tahun 1991 untuk mengurus anak-anak orangutan yang telah diselamatkan sampai hari ini, dan memberikan dukungan ke lebih dari 200 korban. The Samboja Lestari centre, bekerja dengan the Natural Resource Authority (BKSDA) dan telah menandatangani perjanjian dengan banyak perusahaan minyak kelapa sawit di kawasan-kawasan sekitar untuk mengambil alih orangutan yang memasuki kawasan perkebunan tersebut.

The Central Kalimantan Reintroduction Program, telah menyelamatkan 1000 orangutan dan mendukung lebih dari 600 ekor di Nyaru Menteng centre.

Pusat rehabilitasi ini telah menerapkan beberapa teknik dalam penyelamatan orangutan;

Penyelamatan dan Pengembalian Kembali (*Rescue and Release*)

Dengan melakukan kerjasama dengan BKSDA, dalam kaitannya dengan orangutan yang memasuki lahan perkebunan sawit, BOS dapat mengirim sebuah kelompok ke perkebunan tersebut untuk menyelamatkan orangutan itu. Apabila satwa tersebut tidak terluka dan dalam kondisi sehat, maka ia akan dikirim ke lokasi habitat terdekat. Apabila satwa tersebut terluka, BOS akan mengambilnya untuk dibawa ke pusat rehabilitasi untuk menjalani perawatan medis—dan ketika ia siap dilepaskan kembali, ia akan dikembalikan ke kawasan yang dilindungi. Apabila satwa mengalami luka yang serious, ia akan dibawa ke pusat rehabilitasi BOS hingga ia sehat dan dapat dilepas.

Proses Rehabilitasi (*Process of Rehabilitation*)

Kesehatan dan Karantina

Setiap orangutan yang diselamatkan akan menjalani sebuah tes kesehatan yang komprehensif dan tes darah ketika pertama kali datang. Hewan tersebut akan ditaruh di pusat karantina dengan orangutan lainnya, kecuali apabila ia mengalami infeksi yang parah. Apabila hewan tersebut mengalami infeksi/penyakit menular, ia akan diletakkan di karantina tersendiri sampai sembuh—biasanya, orangutan akan dikarantina selama 30 hari.

Rehabilitasi

Mayoritas dari orangutan yang diselamatkan oleh BOS dan LSM rehabilitasi lainnya masih berumur muda (bayi/anak). Kondisi ini membuat pusat rehabilitasi harus memiliki fasilitas yang memadai untuk interaksi tiap orangutan bersama-sama serta serangkaian pelajaran pertahanan hidup.

Pada masa rehabilitasi, orangutan muda akan diajarkan cara membuat sarang, memilih makanan, dan untuk mengenali predator. Seiring orangutan menjalankan proses rehabilitasi, mereka diajak ke hutan setiap hari untuk belajar cara pertahanan hidup seperti contohnya mencari makan, membangun sarang, dan sosialisasi sesama orangutan. BOS bekerja sesuai dengan pedoman dari IUCN dan setiap orangutan akan dicek keahlian pertahanannya sebelum dipindahkan ke langkah selanjutnya dalam proses rehabilitasi.

Apabila orangutan dinilai mampu untuk diperkenalkan kembali ke habitat aslinya, ia akan ditempatkan di *pre-release island*, yang berlokasi di kawasan hutan yang dilindungi, dan berfungsi sebagai perantara dari habitat sebenarnya yang akan mereka huni,

*"Depending on the individual orangutan, the entire rehabilitation process can take up to 7 years, at the cost on average of \$5,403 USD "*⁶⁰

⁶⁰ Source: BOS (2008) Independent auditor's report on Financial Statements of Borneo Orangutan Survival Foundation

Pengenalan Kembali

Ketika seekor orangutan dinilai mampu untuk dilepaskan kembali ke hutan, sebuah lokasi akan diteliti, untuk memastikan kalau tidak ada perkebunan sawit di sekitarnya, aktifitas penebangan hutan ilegal, atau alasan-alasan lainnya yang akan mengancam kehidupan mereka di waktu mendatang. BOS bertanggungjawab atas Orangutan Field Monitoring Stations di setiap 'safe zone', agar setiap hewan yang dilepas kembali dapat memiliki kesempatan terbaik untuk melanjutkan hidup.

Bab 4 - Dari Kandang hingga Hutan (V)

Studi Kasus

Ini adalah serangkaian kejadian malang, yang berakhir dengan seekor anak orangutan dari Kalimantan menemukan dirinya di sebuah pulau yang sama sekali baru, di sebuah rumah manusia—diperlakukan layaknya hewan peliharaan. Orangutan belum pernah mengalami hal ini: menjadi hewan peliharaan, karena mereka begitu cerdas, dan hanya mengikuti insting atau respon melawan – strategi pertahanan hidup yang paling dasar.

Ini adalah serangkaian kejadian yang berakhir dengan seekor bayi orangutan Kalimantan di pulau Jawa, yang merupakan hasil dari semakin meningkatnya populasi manusia. Ketika kebutuhan kita akan makanan, lahan, dan bahan bakar meningkat, hal ini juga memengaruhi lingkungan – dan tidak ada tempat lain di dunia ini selain Bumi yang mengalami pengaruh ini. Seperti yang telah dijelaskan di Bab II, penebangan hutan di Indonesia telah lebih tinggi dari Amazon, yang berarti hutan Indonesia semakin lama semakin berkurang dengan kecepatan yang sangat signifikan; lebih tinggi dari tempat manapun di dunia. Pulau Kalimantan dan Sumatera, rumah dari populasi terakhir orangutan liar yang mana merupakan korban terburuk dari kerusakan ini. Hal ini berarti orangutan sebagai spesies primata terakhir akan mengalami kepunahan total paling lambat pada 2023 apabila kerusakan ini terus berlanjut.

Tingginya permintaan pasar global atas kayu dan minyak kelapa sawit telah mengurangi angka lahan hutan di Kalimantan. Ditambah dengan sejarah korupsi Indonesia, banyak perusahaan kayu dan kelapa sawit dari seluruh dunia telah mengindahkan aturan penebangan hutan dan pembukaan lahan oleh pemerintah Indonesia dan sebagai akibatnya, lingkungan hidup Indonesia dan populasi asli telah mengalami kerusakan. Hilangnya habitat menunjukkan ancaman yang sangat besar bagi populasi orangutan, diikuti dengan pembukaan perkebunan monokultur. Orangutan merupakan satwa liar yang mana apabila makanan mereka berkurang, mereka akan bepergian ke luar kawasan populasi habitat mereka dan masuk ke kawasan perkebunan kelapa sawit.

Orangutan dikenal sebagai pemakan buah-buahan, dan mereka akan masuk ke kawasan perkebunan untuk memakan buah kelapa sawit. Perilaku ini telah meningkatkan kesempatan konflik antara orangutan dan manusia, namun hanya salah satu spesies yang bertanggungjawab atas pembukaan lahan perkebunan ini, dan konflik ini biasanya mengakibatkan kematian orangutan di kawasan perkebunan. Orangutan yang ditangkap di kawasan perkebunan biasanya dipukuli hingga meninggal, dikubur hidup-hidup, dibakar, dan bahkan sampai dicincang. Apabila orangutan yang ditemukan dan dibunuh merupakan seekor betina, ada kemungkinan kalau ada anaknya di sekitar tempat tersebut. Apabila anak orangutan tersebut berusia dibawah 2 tahun, ia pasti akan memeluk induknya yang telah meninggal; apabila berusia lebih dari 2 tahun, ia harus berada di dekat induknya, karena anak orangutan biasanya akan hidup bersama dengan induknya hingga usia 9 tahun.⁶¹

Pada tahap ini, pegawai perkebunan akan menangkap orangutan muda ini dan menjualnya di pasar gelap. Saya sudah mendengar cerita ini berulang-ulang sebanyak 7 kali, dan ini merupakan nasib yang telah menimpa orangutan-orangutan di Wildlife Rescue Centre di Yogyakarta.

The Wildlife Rescue Centre merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang didirikan untuk menyelamatkan dan merawat satwa terancam apapun. Pusat rehabilitasi ini berlokasi sejauh satu jam dari pusat kota Yogyakarta, dan saat ini sedang mengurus 7 orangutan Kalimantan, selain juga hewan lainnya dari pasar gelap dan yang ditemukan menjadi peliharaan di Jawa. Selain orangutan, pusat rehabilitasi ini juga mengurus:

- 1 beruang madu Sumatra bernama Bedhu (*Helarctos Malaynus*)
- 6 siamang (*Sympahalangus Syndactylus*)
- 5 kera (*Macaca Nigra*)
- 4 owa (*Hylobates Lar*)
- 2 owa perak (*Hylobates Moloch*)
- 1 lemur (*Nyctiebus Coucang*)

⁶¹ <http://www.iucnredlist.org/details/17975/0>

Ketika melakukan penelitian tentang teknik-teknik rehabilitasi dari orangutan bekas binatang peliharaan ini di WRC serta kelebihan dari pengayaan kognitif bagi orangutan yang ditangkat dan tidak dapat direhabilitasi, saya berkesempatan untuk bekerjasama dengan 3 orangutan di pusat rehabilitasi tersebut, yang mana 2 dari mereka dapat direhabilitasi dan yang satu harus tetap tinggal di WRC sampai ia tutup usia. Dibawah ini adalah cerita yang saya dapatkan ketika saya bekerja dengan orangutan-orangutan Kalimantan luar biasa tersebut:

5.1 Ucok dan Mungil

Ucok dibawa ke pusat rehabilitasi ini pada 2011, pada saat ia berumur 12 tahun. Badan Konservasi Lingkungan Hidup Indonesia menangkapnya dari sebuah restoran di Solo, Jawa Tengah. Ucok juga dirawat dengan penghuni lainnya di WRC, bernama Joko, yang diselamatkan ketika ia berusia 8 tahun pada saat ia berada di restoran. Mereka berdua dikurung di sebuah kandang yang sangat kecil di tengah-tengah kolam di restoran tersebut, dan merupakan bahan hiburan bagi pengunjung. Ketika Joko dan Ucok datang ke pusat rehabilitasi, mereka tidak memakan buah-buahan yang diberikan kepada mereka. Mereka telah diberi nasi dan sayuran oleh restoran dan harus diperkenalkan kembali ke makanan asli mereka yang seharusnya. Setelah beberapa minggu bekerja dengan Ucok dan mengajaknya sedikit demi sedikit untuk memakan buah-buahan dan dedaunan, pekerja WRC memutuskan untuk menjalankan tes kehamilan setelah kembang yang dialaminya tidak kunjung sembuh (yang pada awalnya ditengarai karena makanan yang tidak cocok).

4 bulan kemudian, Mungil lahir. Ibu dan anak tersebut kini hidup di pusat rehabilitasi, sampai tempat dan sumber daya memadai untuk mereka dipindahkan ke Kalimantan.

Waktu saya bertemu Ucok pertama kali, ia mempelajari saya dengan waspada; pada saat itu saya tidak tahu kalau ia memiliki anak orangutan kecil sampai sepasang mata yang ingin tahu muncul dari atas kepala ibunya. Saat ini Mungil berumur 3 tahun, namun masih sangat lekat pada ibunya. Pasangan ibu dan anak ini beraktivitas dengan lincah dan harmonis—Ucok bergerak secara terus-menerus untuk mengakomodasi keingintahuan anaknya, yang lalu memanjat punggung ibunya untuk memerhatikan orang asing yang baru ini. Ucok dan Mungil dianggap sangat cocok untuk rehabilitasi, dan saya ditugaskan untuk membuat sebuah program pengayaan bagi keduanya agar mereka mendapatkan stimulant tambahan bagi lingkungannya.

Selengkapnya, akan saya jelaskan di halaman selanjutnya. Total waktu yang saya habiskan dengan keduanya selama 4 bulan dan selama waktu itu, pertahanan Ucok dan keahlian motoriknya berkembang sangat pesat, dan Mungil kecil cukup senang untuk memakan hasil usaha ibunya.

Ucok dan Mungil



5.2 Joko

Orangutan selanjutnya yang saya temui adalah Joko; orangutan jantan ini diberikan kepada pusat rehabilitasi pada tahun 2010 setelah BKSDA menyelamatkannya dari sebuah akademi kepolisian di Jawa Tengah. Laporan yang masuk adalah seekor orangutan terlihat sedang dibonceng oleh seorang polisi dan mereka mengirim tim ke rumah polisi tersebut dan menemukan Joko dirantai di sebuah pohon, sedang merokok.

Tim BKSDA menghubungi WRC yang dengan senang hati menerima tantangan baru untuk merehabilitasi Joko. Joko terkenal sebagai orangutan paling bandel; ia akan menarik baju anda ketika anda melewati kandangnya, lalu memberikan gestur mengajak anda untuk menggaruk punggungnya.

Joko juga terkenal sebagai seorang orangutan yang genit; ia biasanya menggunakan sebuah ranting kayu yang digunakan untuk menarik perhatian pekerja wanita ketika mereka *me-monitor* Joko, atau ketika mereka sedang menjalankan tugas. Bonnie Hunter, seorang sahabat, dan seorang mahasiswa jurusan *animal behaviorist* dari Flinders University di Adelaide, memiliki pengalaman dengan orangutan genit ini, dan saya berhasil memotret interaksi mereka!

Joko adalah kandidat yang sempurna untuk proses rehabilitasi, meskipun usianya yang sudah dewasa. Ia sangat cerdas dan dapat dengan cepat menyelesaikan tantangan yang Bonnie dan saya berikan.

Pusat Rehabilitasi ini sedang dalam proses pembicaraan dengan Nyaru Menteng Centre di Kalimantan Tengah, di mana ia akan menyelesaikan tahapan rehabilitasinya, sebelum diperkenalkan kembali ke habitat asli.

Joko dan Bonnie



Orangutan selanjutnya yang saya temui adalah yang paling menantang, dan terkadang merupakan pengalaman menakutkan bagi saya di WRC. Kali pertama saya bertemu dengan Boni, ia mengeluarkan suara-suara yang terdengar dalam dan mengancam, sebelum memanjat kandangnya dan memenggoyangkannya dengan kencang. Orangutan tertua yang dirawat di WRC ini dilihat sebagai seorang *alpha male*, sehingga saya harus bekerja dengan hati-hati dengan pekerja lainnya dan Bonnie untuk memperlihatkan itikad baik agar ia tidak melihat saya sebagai ancaman.

Langkah-langkah ini termasuk duduk jauh dari kadangnya selama hampir 3 minggu, sehingga saya dapat mengenali pola perilakunya, dan selama itu saya juga harus menunduk dan menghindari kontak mata dengannya ketika melewati kandangnya. Kadang saya melemparkan kacang, makanan favoritnya, untuk menunjukkan kalau saya bukanlah seorang ancaman, dan lebih ke seorang lelaki kulit putih besar yang senang memberikannya makanan kecil.

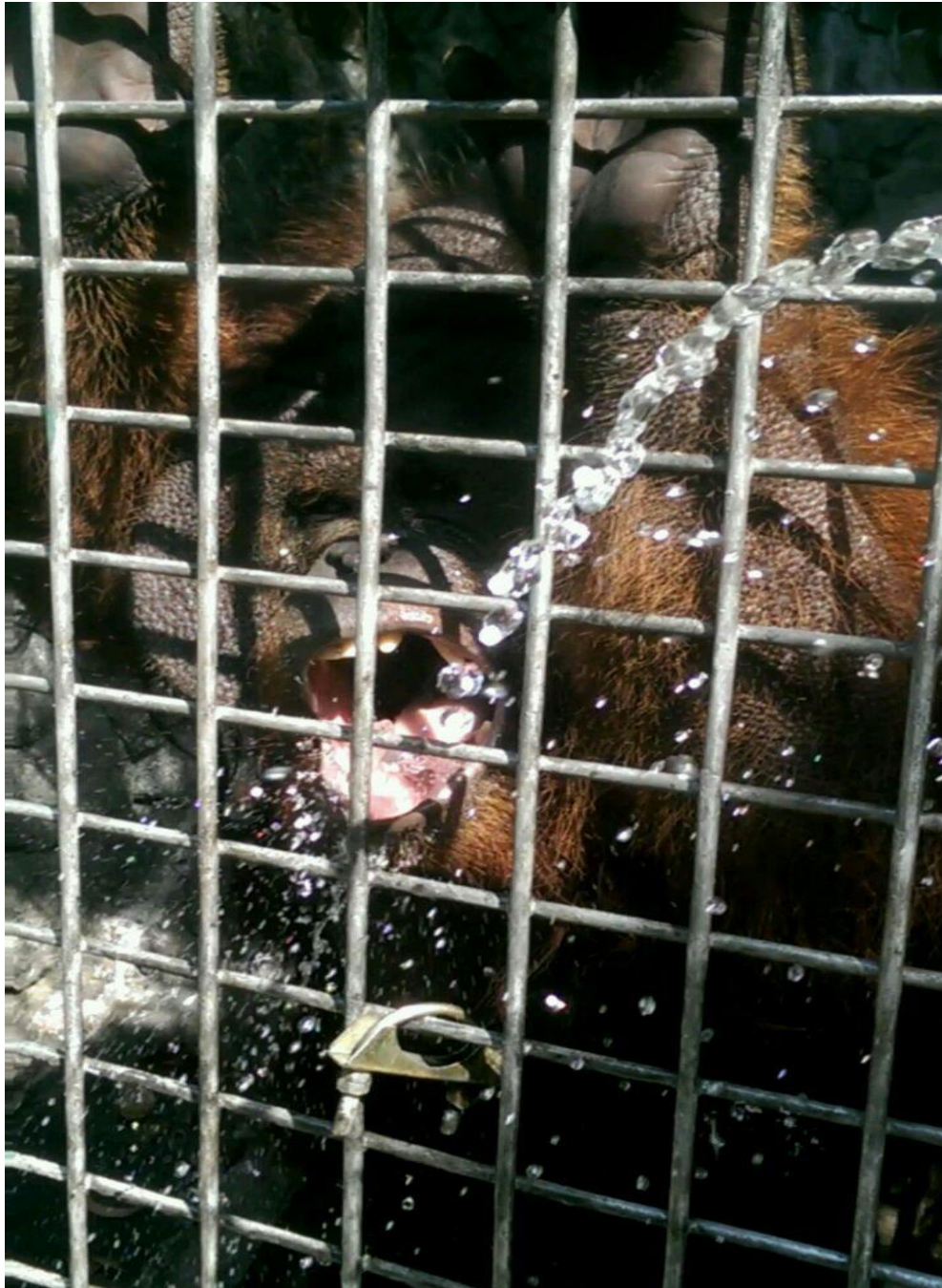
Setelah sebulan bekerja dengan Boni, dia membiarkan saya mendekat ke kandangnya tanpa perilaku agresif, dan pada waktu ini lah saya dan Bonnie dapat memulai proses perubahan perilaku Boni.

5,3 Boni

Boni diselamatkan dari sebuah desa di Muntilan, Jawa Tengah. Ketika diselamatkan pada tanggal 14 Oktober 2006, ia berusia 16 tahun. Boni kini berumur 24 tahun dan telah tinggal di WRC selama 8 tahun; ia diselamatkan dari kepala desa di Muntilan, yang mengajarkannya menyapu lantai dengan menggunakan sikat dan membersihkan mobilnya. Pusat Rehabilitasi ini tidak tahu bagaimana cara mengubah perilaku ini, dan ketika di kandangnya terdapat ranting kayu yang diberikan untuk mendirikan sarang, Boni akan menyapu ranting kayu tersebut ke pinggir kandang.

Saya dan Bonnie mendiskusikan beberapa cara untuk menghentikan kebiasaan ini, sebelum memutuskan untuk mengambil keputusan untuk menghentikan kebiasaannya dengan cara memberikan contoh. Setiap hari, orangutan-orangutan ini diberikan ranting-ranting kayu segar untuk membuat sarang, namun Boni tidak pernah mencoba untuk melakukan itu. Hal ini membuat saya dan Bonnie harus berada di tengah-tengah ranting kayu dan mencoba mendirikan sarang. Kami melakukan ini selama 3 bulan, 5 hari seminggu selama sejam. Setelah 2 bulan, Boni mulai meniru perilaku kami, meski ia masih sering menyapu ranting kayu ke pojok kandangnya sebelum mulai menduduki dan menidurinya tanpa kami berada di sekitar kandang. Meskipun Boni merupakan kasus yang paling menantang, perbaikan yang terlihat merupakan sebuah hadiah yang terasa sangat memuaskan, dan pusat rehabilitasi tersebut pun merasa terkejut dan bahagia atas perkembangan efektif yang saya dan Bonnie lakukan ini.

Boni sedang mendinginkan diri di hari yang panas di Jogja



Teknik dan daftar pekerjaan dalam proses pengayaan perilaku ini diperkenalkan oleh saya dan Bonnie Hunter, dan telah menjadi bagian dari program pengayaan kognitif di WRC. Saya merasa sangat senang mendapatkan kesempatan untuk bekerja dengan WRC serta usaha saya juga dapat digunakan untuk perkembangan kesehatan dan

keadaan psikologis dari orangutan-orangutan di WRC yang mana akan mempertinggi kesempatan mereka dalam tahapan rehabilitasi selanjutnya.

Daftar pekerjaan yang dibuat bersama dengan Bonnie Hunter, dilakukan dengan menggunakan teknik pengayaan kongnitif pada orangutan untuk memberikan mereka tantangan serta penghargaan bagi usaha mereka. Daftarnya yaitu:

- Paket membuat sarang (Nesting Bags)
- Paket buah-buahan (Fruit Parcels)
- Paket pencarian makanan (Forage Bags)
- Paket buah-buahan beku botolan (Frozen Fruit Bottles)

Makalah yang dibuat oleh saya dan Bonnie terdapat di Lampiran.

Usaha-usaha rehabilitasi di WRC merupakan yang pertama di Jawa; lebih jauh lagi, WRC adalah satu-satunya pusat rehab di pulau Jawa yang memiliki kapabilitas untuk memberikan bantuan bagi orangutan yang diselamatkan atau bekas hewan peliharaan yang tidak dapat kembali hidup di habitat asli mereka, dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- Kelainan psikologis (perilaku agresif atau ketakutan)
- Penyakit karena usia
- Perilaku tidak bersahabat dengan orangutan lainnya

Satwa-satwa yang tidak dapat direhabilitasi, akan tetap berada di WRC hingga akhir usianya, namun, apabila sewaktu-waktu ada suatu penyakit atau infeksi yang hanya menyerang orangutan (Ebola) atau alasan lain yang mempengaruhi tingkat kepunahan mereka – satwa yang dirawat ini hanya memiliki satu pilihan, yaitu melalui pertukaran orangutan Kalimantan ke kebun-kebun binatang dan taman nasional di seluruh dunia. Orangutan-orangutan ini, yang mana telah secara ilegal dipindahkan dari habitat asli mereka, memiliki keberagaman genetic yang luar biasa, yang biasanya sangat jarang dimiliki oleh populasi yang didomestikasi.

Dari studi kasus ini, kita dapat melihat bahwa meskipun beberapa hewan yang diselamatkan dari perdagangan ilegal dapat direhabilitasi, seringkali sudah terlampaui terlambat untuk hewan-hewan ini diperkenalkan kembali ke habitat asli populasi

mereka, terutama apabila mereka diselamatkan dari pulau yang asing bagi mereka (*non-native islands*). Kurangnya instruksi jelas proses rehabilitasi orangutan dari pulau yang bukan habitat mereka, merupakan hal yang mempersulit usaha-usaha rehabilitasi.

Saya percaya bahwa sebuah badan riset independen harus dan dapat membuat sebuah proses rehabilitasi yang terstandarisasi untuk orangutan-orangutan yang saat ini sedang dirawat di Jawa sebagai usaha untuk meningkatkan kesempatan pengenalan kembali mereka ke habitat aslinya di Kalimantan.

Kesimpulan (VI)

Identifikasi empat permasalahan utama yang menjadi alasan menurunnya angka populasi orangutan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa:

- Deforestasi dan hilangnya habitat asli,
- Perkebunan kelapa sawit dan perannya dalam menghambat regenerasi hutan,
- Perburuan dan pembunuhan orangutan,
- Perdagangan ilegal dan pasar gelap bagi organ orangutan,

Dapat diketahui bahwa populasi orangutan semakin menurun. Kita tahu bahwa penebangan hutan liar akan berujung pada kepunahan habitat, dan pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit dan tanaman monokultur lainnya akan mengurangi angka habitat orangutan—namun juga menaikkan angka kesempatan konflik antara orangutan dan manusia. Perburuan ilegal, dapat menjadi bagian dari perburuan makanan, control hama, dan perdagangan organ di pasar gelap. Pasar gelap juga merupakan awal dari sebab mengapa induk orangutan memasuki perkebunan sawit dan dibunuh untuk diambil anaknya, yang lalu diperdagangkan di pasar gelap.

Lembaga pemerintah Indonesia dan LSM terkait telah menganalisa di Bab III. Yang mana telah memberikan secercah harapan bagi orangutan dalam menghindari kepunahan. Pentingnya LSM dan lembaga pemerintah ini tidak dapat dipungkiri keberadaannya; aktor-aktor ini berperan dan bertanggungjawab atas nasib dari spesies yang terancam ini.

Agar Indonesia dapat meraih tujuan dari 2007 Strategy and Action Plan for National Conservation of Orangutans, Indonesia harus terus melindungi populasi orangutan liar dengan cara mendirikan lebih banyak taman nasional, dan untuk menyelesaikan rencana awal untuk melindungi 1 milyar hektar habitat hutan bagi populasi orangutan.

Dengan bekerjasama dengan LSM konservasi dan advokasi, situasi ini tidak bisa dihindari—untuk menghentikan deforestasi, KKRI harus secara regular mengirim tim patroli di area-area penebangan hutan, dan meminta identifikasi izin yang lengkap untuk memonitor kayu yang ditebang dan dijual di pasar global. Dengan terpilihnya presiden baru Joko Widodo – banyak masyarakat Indonesia yang berharap korupsi akan berkurang di pemerintahan dan banyak LSM lokal yang bermunculan. Sebuah pemerintahan yang kuat akan menjadi awal dari penguatan peraturan – sehingga seluruh populasi orangutan di hutan yang dilindungi akan bebas dari ancaman.

Dalam menetapkan permasalahan di bidang perkebunan sawit, pemerintah Indonesia harus menetapkan regulasi yang menuntut setiap perkebunan untuk bekerjasama dengan LSM rehabilitasi lokal untuk mengurangi kesempatan konflik antara

orangutan dan manusia. Sebuah kerjasama antara mereka akan memastikan kalau orangutan yang masuk ke kawasan perkebunan akan diambilalih oleh LSM untuk ditempatkan di kawasan yang aman. Solusi yang potensial dalam hal produksi kelapa sawit tidak berkelanjutan telah adad di dalam RSOP, dengan pendanaan berlanjut dan memberikan kesadaran kepada publik atas resiko kelapa sawit tidak berkelanjutan, diharapkan RSOP dapat memenuhi visinya untuk dominasi pasar global dengan kelapa sawit yang bersifat ramah lingkungan.

Yayorin merupakan sebuah contoh yang cocok sebagai LSM yang bekerja di lebel komunitas lokal dimana ia bekerja untuk mengedukasi publik atas pendtngnya hidup ramah lingkungan, dalam rangka menurunkan efek kerusakan lingkungan bagi habitat orangutan. Empat masalah utama di bab III akan menimbulkan hubungan simbiosis antara manusia yang tinggal di sekitar kawasan habitat orangutan, dimana populasi tersebut sangat bergantung pada lingkungan hutan tersebut. Secara serupa, WWF telah mengedukasi generasi muda dengan pengetahuan mengenai penurunan angka populasi orangutan yang mana berpengaruh sangat signifikan atas kesadaran tentang orangutan dan juga lingkungan hidup secara umum.

Sebagai hasil dari edukasi ini, kami berharap akan ada kesadaran yang lebih besar atas situasi menyangkut orangutan ini, sehingga populasi lokal masyarakat yang membunuh orangutan dapat ditekan, apalagi yang alasannya untuk konsumsi penambah protein. Pembunuhan dan perdagangan ilegal merupakan aksi yang dilarang dibawah hukum domestik dan internasional. Apabila seseorang ditemukan menjual satwa dilindungi, mereka akan dihukum sesuai regulasi yang ada.

Dalam konteks orangutan di WRC, kita hanya dapat berharap pusat rehabilitasi tersebut mampu mendapatkan pendanaan yang cukup untuk mengirim Joko ke BOS, untuk tahapan akhir dari rehabilitasinya. Untuk Ucok dan Mungil, pusat rehab akan melanjutkan proses teknik behavioral dan kognitif untuk mereka, yang dijelaskan di paper oleh Bonnie Hunter dan saya sendiri hingga mereka siap untuk melanjutkan tahapan akhir bersama-sama. Nasib Boni telah ditentukan—ia akan menghabiskan hidupnya di pusat rehab dan akan terus dilatih secara kognitif untuk menghabiskan waktu, dan pengayaan behavioral untuk menghentikan kebiasaan menangisnya akan terus dilakukan hingga ia tutup usia.

References

Websites

- <http://www.plosone.org/article/info%3Adoi%2F10.1371%2Fjournal.pone.0102174>
- http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/pnady480.pdf
- http://www.unesco.org/mab/doc/grasp/E_KinshasaDeclaration.pdf
- <http://wildliferescuecentre.org/>
- <http://www.asep.us/2010/08/27/indonesian-animals-that-are-extinct/>
- http://news.nationalgeographic.com/news/2003/09/0930_030930_orangutanthreat.html
- <http://www.plosone.org/article/info%3Adoi%2F10.1371%2Fjournal.pone.0102174>
- <http://www.orangutan.com/threats-to-orangutans/>
- <http://www.merriam-webster.com/dictionary/deforestation>
- WWF, extent of deforestation in Borneo, and projected lowland tropical rainforest clearing, 2005
- <http://www.tradingeconomics.com/indonesia/gdp>
- www.adbi.org/discussionpaper/2005/02/21/893.forestry.sector.indonesia/overview.of.forestry.in.indonesia/
- <http://theconversation.com/how-plywood-started-the-destruction-of-indonesias-forests-33087>
- <http://www.plosone.org/article/info%3Adoi%2F10.1371%2Fjournal.pone.0101654>
- <http://www.plosone.org/article/info%3Adoi%2F10.1371%2Fjournal.pone.0101654>
- <http://news.mongabay.com/2014/0716-forest-loss-in-borneo.html#sthash.9gnMsWDJ.dpbs>
- <http://www.bluegreenalliance.org/news/publications/image/BGA-IndonesiaLogRpt.>
- www.illegal-logging.info/uploads/2008PilotAssessmentofResponsetoIllegalLoggingSummary.pdf
- www.fao.org/askfao/viewquestiondetails.do?questionId=825
- <http://www.worldwildlife.org/species/bornean-orangutan>
- www.rainforests.mongabay.com/08indo_fires.htm
- www.rainforests.mongabay.com/08indo_fires.htm
- www.iucnredlist.org/details/full/17975/0
- www.iucnredlist.org/details/full/17975/0
- www.earthobservatory.nasa.gov/Images/related_to.php?id=83304
- www.Mirriam-Webster.com

AGEB.com

www.rainforest-rescue.org/topics/palm-oil

AGEB.com

www.time2transcend.wordpress.com/2014/12/05/orangutan-dies-with-40-shotgun-pellets-in-her-body/

www.time2transcend.wordpress.com/2014/12/05/orangutan-dies-with-40-shotgun-pellets-in-her-body/

<http://www.rspo.org/about/who-we-are>

<http://www.rspo.org/about/who-we-are>

<http://legal-dictionary.thefreedictionary.com/Illegal+hunting>

www.brookings.edu/~media/research/files/papers/2011/6/illegal%20wildlife%20trade%20felbabbrown/06_illegal_wildlife_trade_felbabbrown.pdf

<http://www.orangutan.com/threats-to-orangutans/>

Mongabay. (2010). An interview with Erik Meijaard. Mongabay.com

<http://www.orangutanrepublik.org/become-aware/issues/orangutans-a-wildlife/the-illegal-trade-in-orangutans>

<http://www.orangutans.com.au/Orangutans-Survival-Information/Illegal-Pet-Trade.aspx>

<http://www.iucnredlist.org/details/17975/0>

<http://www.iucnredlist.org/details/17975/0>

www.redapes.org

http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/pnady480.pdf

www.rainforest-rescue.org/achievements/6093/indonesia-supreme-court-rules-against-big-palm-oil

www.orangutan.org.uk/blog/2007/12/12/action-plan-for-national-conservation-of-orangutan

Source: www.yayorin.com/tentang-yayorin/

www.wwf.panda.org/what_we_do/endangered_species/great_apes/orangutans/borneo_orangutan/

<http://orangutan.or.id/visi-dan-misi>

BOS (2008) Independent auditor's report on Financial Statements of Borneo Orangutan Survival Foundation

<http://www.iucnredlist.org/details/17975/0>

Sumber Media

BBC.com "TV & Radio Follow-up – Orangutan Diary (Series 2)".

Nancy Simmons. "No Way to Treat an Orangutan: Willie Smits in Wildlife Conservation Society Magazine".

Makalah Penelitian

Ross, Michael L 2012, pp.: 166-7 -

Gaveau, David. L, A. 2014

Gaveau, David. L, A. 2014

Gaveau, David. L, A. 2014

December 1997, "The year the World Caught Fire" UNEP Report on Asian Fires of 1997-1998

UNEP, The Last Stand of the Orangutan, page 28.

UNEP, The Last Stand of the Orangutan, page 28.

UNEP, The Last Stand of the Orangutan, page 28.

Buku-buku

Schuster, G. (2007). Thinkers of the jungle. Tandem Verlag GmbH, Germany

Bennett, E. (1998). The natural history of the orangutan. Natural History Publications (Borneo)

Wawancara

Interview, Sunni Sartika, 09/12/2014